

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film merupakan media audio-visual yang mampu merepresentasikan realitas sosial, budaya, dan ideologi melalui narasi dan simbol-simbol visual. Dibandingkan media lain, film memiliki kekuatan lebih besar karena mampu memadukan suara dan gambar dalam format yang menarik serta mudah diterima oleh berbagai kalangan. Salah satu tema yang sering diangkat dalam film adalah kuliner. Kuliner dalam film tidak sekadar aktivitas memasak atau mengonsumsi makanan, tetapi juga merepresentasikan identitas budaya, tradisi, dan bahkan stratifikasi sosial.

Dalam perspektif semiotika, kuliner dapat menjadi tanda dan simbol yang merefleksikan status sosial, nilai komunitas, serta relasi kuasa dalam masyarakat. Chandler (2020) menegaskan bahwa semiotika membantu memahami bagaimana makna dikonstruksi dan dikomunikasikan melalui simbol-simbol tertentu, termasuk dalam aspek budaya seperti makanan. Fenomena representasi budaya melalui kuliner dalam film telah menjadi kajian penting dalam studi media dan budaya, sebab makanan dalam film tidak hanya membangun suasana latar, tetapi juga menyampaikan ideologi dan struktur sosial secara simbolik.

Salah satu film yang menarik dikaji dari perspektif semiotika adalah *Cook Up a Storm* (决战食神 / Shìshén Juézhàn) karya Raymond Yip. Film ini mengisahkan persaingan antara dua koki dengan latar belakang dan filosofi yang sangat kontras: Sky Ko, koki tradisional jalanan dari Kanton, dan Paul Ahn, koki Perancis berbintang Michelin. Persaingan ini tidak hanya memperlihatkan perbedaan teknik memasak, tetapi juga simbolisasi kelas sosial dan budaya yang lebih luas. Sky Ko mewakili kuliner tradisional yang dekat dengan masyarakat kelas bawah, sederhana, dan berakar pada nilai-nilai warisan leluhur. Sebaliknya, Paul Ahn melambangkan gaya hidup modern dan elit yang identik dengan teknologi masak tinggi, estetika mewah, dan budaya kuliner kelas atas.

Film ini memperdalam konflik melalui narasi persaingan sengit antara dua koki dengan filosofi yang berbeda. Sky Ko berpegang teguh pada cita rasa emosional dan warisan masakan, sedangkan Paul Ahn mengandalkan teknik modern dan presisi tinggi. Meski awalnya menjadi rival, takdir dan kegagalan kemudian mempertemukan keduanya. Paul mengalami kejatuhan setelah dikhianati oleh kekasihnya, Mayo, serta manajemen restorannya yang merebut posisinya dalam kompetisi kuliner bergengsi. Di sisi lain, Sky memikul konflik panjang dengan ayahnya, Mountain Ko, seorang legenda kuliner yang menuntut kesempurnaan tanpa kompromi. Kedua tokoh ini sama-sama terluka dan tersisihkan, hingga akhirnya menemukan titik kesamaan dalam keinginan untuk membuktikan diri di puncak dunia kuliner.

Pertemuan dan perjalanan mereka menciptakan kolaborasi harmonis antara tradisi dan modernitas. Paul mulai menghargai ketulusan dan kedalaman rasa dalam masakan Sky, sementara Sky belajar tentang disiplin, teknik, dan konsistensi dari Paul. Bersatu, mereka tidak hanya berjuang untuk memenangkan kompetisi, tetapi

juga berusaha melindungi warisan kuliner lokal—termasuk restoran “Seven” milik paman Sky yang terancam dibeli oleh korporasi besar yang juga menjadi pihak yang mengkhianati Paul. Melalui kolaborasi ini, film menyampaikan pesan bahwa kuliner terbaik bukanlah pertarungan antara tradisional dan modern, melainkan harmoni keduanya: teknik yang melayani cita rasa, dan ketulusan hati sebagai bumbu utama.

Dalam konteks semiotika, representasi kuliner dalam *Cook Up a Storm* tidak sekadar menampilkan makanan, tetapi menjadi simbol sosial yang berkaitan dengan status ekonomi, identitas budaya, dan cara pandang masyarakat terhadap keautentikan serta modernitas. Perbedaan tampilan hidangan, teknik memasak, hingga lokasi restoran merefleksikan dikotomi kelas sosial: kuliner tradisional sebagai simbol kelas pekerja dan kedekatan emosional dengan komunitas, sedangkan kuliner modern mencerminkan elitisme, globalisasi, dan dominasi budaya Barat. Namun, film ini juga menunjukkan bahwa batas-batas tersebut dapat dijembatani, menandakan bahwa nilai sebuah karya kuliner bukan ditentukan oleh status sosial pembuatnya, tetapi oleh ketulusan, kemampuan, dan makna yang terkandung di dalamnya.

Penelitian-penelitian sebelumnya turut memperkuat hal ini. Barthes (2020) menjelaskan bahwa makanan dalam media merupakan praktik sosial yang membangun makna dan ideologi tertentu. Hall (2021) menegaskan bahwa semiotika visual mampu memperlihatkan relasi kekuasaan dan hierarki sosial melalui simbol visual seperti pakaian, arsitektur, dan makanan. Smith dan Taylor (2022) menemukan bahwa film bertema kuliner kerap menggunakan makanan sebagai metafora perjuangan kelas, sementara Jones (2023) menyatakan bahwa film Asia sering menghadirkan pertarungan antara tradisi dan modernitas melalui representasi kuliner. Simbolisme ini tampak jelas dalam *Cook Up a Storm* melalui karakter, teknik memasak, dan ruang kuliner yang ditampilkan.

Namun, kajian mengenai bagaimana simbolisme kuliner merefleksikan strata sosial dalam film ini masih minim, khususnya dalam kerangka semiotika Roland Barthes. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis bagaimana makna semiotik kuliner dalam *Cook Up a Storm* merefleksikan realitas sosial dan konstruksi kelas.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana makna semiotik dari kuliner dalam *Cook Up a Storm* merefleksikan strata sosial yang ada. Melalui pendekatan semiotika, diharapkan penelitian ini memberikan wawasan baru mengenai bagaimana film memanfaatkan simbol-simbol budaya untuk merepresentasikan realitas sosial, khususnya melalui makanan sebagai media penyampai pesan budaya dan sosial.

1.2 Identifikasi Masalah

Film *Cook Up a Storm* (*Shíshén Juézhàn*) karya Raymond Yip memperlihatkan bagaimana kuliner tidak hanya merepresentasikan cita rasa dan tradisi, tetapi juga menjadi simbol dari status sosial dan identitas budaya. Terdapat dikotomi yang jelas antara masakan tradisional Tiongkok yang diwakili oleh Chef Sky dan masakan modern ala barat yang diwakili oleh Chef Paul. Perbedaan ini menciptakan gambaran tentang bagaimana kuliner digunakan sebagai alat untuk merepresentasikan stratifikasi sosial. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis bagaimana tanda-tanda semiotik dalam film ini mengungkapkan lapisan-lapisan sosial dan bagaimana relasi antara tradisi serta modernitas digambarkan melalui makanan.

1.3 Rumusan Masalah

Penelitian ini menganalisis bagaimana film *Cook Up a Storm* menggunakan semiotika kuliner untuk merepresentasikan perbedaan strata sosial dan budaya. Melalui analisis ini, ditemukan bahwa dua karakter utama, Sky Ko dan Paul Ahn, secara eksplisit menampilkan dikotomi sosial. Sky Ko merepresentasikan kuliner tradisional Tiongkok yang melambangkan kesederhanaan, kehangatan, dan kedekatan dengan budaya lokal. Sebaliknya, Paul Ahn menampilkan kuliner modern sebagai simbol kelas atas, yang ditandai dengan presisi teknis dan estetika visual. Namun, film ini juga menunjukkan bahwa di balik konflik tersebut, terdapat proses rekonsiliasi dan sintesis antara tradisi dan modernitas. Hal ini mengkonstruksi mitos bahwa makanan mampu menjadi media pemersatu sosial, di mana harmoni dapat tercapai melalui kolaborasi dan penghargaan terhadap nilai-nilai tradisional maupun inovasi modern. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa makna semiotik dari kuliner tradisional dan modern dalam memperlihatkan perbedaan status sosial dalam film tersebut?
2. Bagaimana relasi antara tradisi dan modernitas melalui kuliner sebagai medium sosial dalam film ini?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi makna semiotik dari penggunaan kuliner tradisional dan modern dalam menggambarkan perbedaan status sosial.
2. Mengkaji bagaimana relasi antara tradisi dan modernitas ditampilkan melalui kuliner dalam film tersebut.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis:
 - a. Menambah wawasan keilmuan di bidang kajian semiotika, khususnya terkait bagaimana simbol-simbol kuliner dapat digunakan untuk merepresentasikan strata sosial.
 - b. Memberikan kontribusi bagi penelitian film sebagai media yang kaya akan tanda-tanda sosial dan budaya.
2. Manfaat Praktis:
 - a. Membantu penonton memahami makna tersembunyi di balik simbol-simbol kuliner dalam film *Cook Up a Storm*.

- b. Memberikan inspirasi bagi sineas atau kreator konten untuk lebih sadar akan penggunaan simbol dalam karya mereka agar pesan sosial yang disampaikan lebih kuat dan bermakna.

1.5 Penelitian Relevan

Dalam penelitian ini, penulis mengacu pada penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan saat ini. Berikut ini beberapa hasil penelitian yang relevan yang dijadikan bahan acuan bagi peneliti. Beberapa penelitian yang relevan adalah :

Nur Ichsan. (2020) dengan judul *“Analisis Semiotika Pesan Moral pada Film Korea Parasite Karya Bong Joon-ho”*. Penelitian ini membahas pesan-pesan moral yang direpresentasikan melalui konflik sosial dan perbedaan kelas dalam film *Parasite*. Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana ketimpangan status sosial memengaruhi tindakan, pilihan hidup, serta relasi antartokoh dalam film. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika untuk mengungkap makna-makna yang tersirat di balik adegan dan narasi film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Parasite* mengandung pesan moral mengenai ketidakadilan sosial, pentingnya usaha individu di tengah keterbatasan kelas sosial, serta peran keluarga sebagai ruang perlindungan terakhir bagi individu. Penelitian ini relevan dengan penelitian penulis karena sama-sama membahas isu stratifikasi sosial dalam film, namun berbeda dalam fokus kajian, di mana penelitian ini menitikberatkan kuliner sebagai simbol pembeda kelas sosial.

Okta Tri Putri. (2024) dengan judul *“Analisis Semiotik Pola Asuh Belajar Ibu Single Parent dalam Film Drama Korea The Good Bad Mother”*. Penelitian ini membahas representasi pola asuh ibu single parent yang ditampilkan dalam film *The Good Bad Mother*, khususnya dalam konteks pendidikan dan relasi orang tua dengan anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes yang meliputi makna denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang direpresentasikan bersifat otoriter, disiplin, dan dipengaruhi oleh nilai-nilai Konfusianisme yang kuat dalam budaya Korea Selatan. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis dalam penggunaan teori semiotika Roland Barthes, namun berbeda dari segi objek dan fokus analisis, di mana penelitian ini mengkaji pola asuh keluarga, sedangkan penelitian penulis memfokuskan pada makna simbolik kuliner dalam merepresentasikan stratifikasi sosial.

Aswhin Safitri. (2022) dengan judul *“Kritik Sosial dalam Film The Platform (Analisis Semiotika Roland Barthes)”*. Penelitian ini membahas kritik sosial terhadap sistem kehidupan yang timpang melalui simbol-simbol visual dalam film *The Platform*. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes yang mencakup makna denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *The Platform* merepresentasikan

ketimpangan status sosial dan ketidakadilan distribusi sumber daya dalam masyarakat. Narasi dan simbol dalam film tersebut menggambarkan bagaimana individu harus beradaptasi dengan sistem sosial yang hierarkis dan tidak adil. Penelitian ini relevan dengan penelitian penulis karena sama-sama mengkaji stratifikasi sosial dalam film, namun penelitian ini berfokus pada sistem ruang dan distribusi makanan secara umum, sedangkan penelitian penulis menekankan kuliner sebagai simbol identitas kelas sosial.

Panji Wibisono. (2021) dengan judul "*Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh dan Misbach Yusa Bira*". Penelitian ini membahas makna pendidikan informal, kasih sayang ibu, serta nilai-nilai moral yang direpresentasikan melalui simbol-simbol visual dan dialog dalam film *Bintang Ketjil*. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna denotatif, konotatif, dan mitos dalam film tersebut menegaskan pentingnya peran keluarga dan pendidikan dalam pembentukan karakter anak. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis dalam penggunaan teori semiotika Roland Barthes, namun berbeda dari segi fokus kajian, di mana penelitian ini menitikberatkan nilai pendidikan dan keluarga, sedangkan penelitian penulis mengkaji kuliner sebagai representasi stratifikasi sosial dalam film *Cook Up a Storm*

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Semiotika

1. Pengertian semiotika

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), semiotika dikaitkan dengan indikator eksistensi manusia. Charles Peirce, Jr. (1839-1914) dan Ferdinand de Saussure (1857-1913) adalah dua tokoh semiotika yang terkenal. Charles Sanders Peirce dan Ferdinand de Saussure memiliki interpretasi yang berbeda tentang semiotika. Peirce mengembangkan psikologi di Amerika Serikat, sementara Saussure mengembangkan linguistik di Eropa (Sumbo Tinarbuko, 2008, hlm. 11).

Istilah Yunani *semeion*, yang berarti "tanda" atau "menafsirkan sinyal", merupakan akar dari kata semiotika. Konsep puitika yang ilmiah dan klasik, disiplin penggunaan bahasa yang efektif, dan cara berpikir membentuk fondasi semiotika. Pada masa itu, tanda-tanda dipersepsikan secara berbeda.

Studi tentang tanda dikenal sebagai semiotika atau semiologi. Fondasi dari semua komunikasi adalah tanda. Manusia dapat berkomunikasi satu sama lain melalui tanda. Dalam lingkungan ini, tanda adalah alat untuk memecahkan masalah. Semiotika adalah studi tentang manusia dan objek. Berkomunikasi (komunikasi) tidak sama dengan memberi isyarat (menganalisis). (Halaman 15, Sobur, 2006)

Sesuatu direpresentasikan oleh tanda. Ini dapat berupa opini, ide, sudut pandang, dan sebagainya. Oleh karena itu, kita harus melihat banyak aspek

tindakan manusia selain bahasa untuk menemukan sistem pensinyalan. Kita harus mengakui bahwa penanda terbaik dan terlengkap adalah bahasa. Gerak tubuh, mulut, dan mata, bentuk tekstual, karya seni, sastra, lukisan, film, dan lainnya adalah contoh dari indikator-indikator ini. Oleh karena itu, semiotika terhubung dengan sains dan dapat diterapkan pada seni, seperti halnya gagasan Pierce.

Analisis semiotik adalah metode yang digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memerlukan penelitian lebih mendalam. Ilmu mencari tanda merupakan deskripsi semiotik. Berbagai sinyal verbal dan visual digunakan dalam film untuk mengilustrasikan cerita. Gambar dapat berisi kode-kode gambar yang berfungsi sebagai gambaran mental bagi penonton dalam sebuah film.

Semiotika adalah salah satu teknik analisis untuk mengkaji makna yang terkode dalam sebuah tanda. Studi yang menyelidiki bagaimana sebuah tanda memberikan makna disebut semiotika.¹ Susanne Langer menyatakan bahwa mengevaluasi signifikansi tanda dan simbol sangatlah penting. Kehidupan hewan dimediasi oleh perasaan, sementara emosi kita dimediasi oleh beragam gagasan, simbol, dan bahasa. Gagasan mendidik orang untuk menguraikan tanda-tanda yang terdapat pada suatu objek tertentu merupakan cara lain untuk mengonseptualisasikan semiotika.

2. Semiotika Roland Barthes

Semiotika Semiotika Semiotika merupakan disiplin ilmu fundamental dalam analisis budaya dan komunikasi yang berfokus pada studi tentang sistem tanda (*sign*) dan proses pembentukan makna (*signification*). Kerangka teoritis semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes berakar dari konsep strukturalis linguistik Ferdinand de Saussure. Saussure mendefinisikan tanda sebagai entitas psikologis yang merupakan kesatuan yang tak terpisahkan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*).

Penanda adalah aspek fisik, material, atau bentuk dari sebuah tanda yang dapat diamati atau dirasakan, merupakan wujud konkret yang membawa makna. Ini bisa berupa susunan huruf pada kata, gambar visual, tekstur, gaya arsitektur, atau dalam konteks kajian ini, sebuah hidangan kuliner beserta seluruh atribut penyajiannya. Sementara itu, petanda adalah konsep, gagasan, atau makna mental yang secara konvensional dan kultural diasosiasikan dengan penanda tersebut dalam pikiran penerima pesan. Hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbitrer (tidak alamiah) dan terbentuk berdasarkan konvensi sosial yang disepakati, di mana keduanya membentuk satu unit makna dasar yang disebut Tanda (*Sign*).

Barthes mengambil model Saussurean yang awalnya terfokus pada bahasa ini dan memperluasnya secara radikal. Ia menciptakan sebuah sistem yang berlapis, memindahkannya dari analisis linguistik murni ke analisis fenomena budaya dan ideologis, yang ia sebut sebagai Dua Tingkat Signifikasi (*Two Orders of Signification*). Perluasan ini merupakan langkah

krusial untuk memahami bagaimana media dan budaya populer menghasilkan makna yang melampaui deskripsi literal. Berikut adalah gambar peta tanda Roland Barthes:



Gambar 1 Peta Tanda Roland Barthes

sumber gambar : https://www.researchgate.net/figure/Gambar-2-Peta-Tanda-Roland-Barthes_fig1_378536670

Pada Tingkat Pertama: Denotasi (Tingkat Bahasa)

Tingkat pertama signifikasi disebut denotasi. Pada tingkatan ini, tanda berfungsi sebagai bahasa dasar yang memiliki makna yang jelas dan langsung. Hubungan antara penanda dan petanda bersifat lugas, menghasilkan tanda denotatif (*denotative sign*). Denotasi mewakili makna literal, dasar, eksplisit, dan faktual dari suatu tanda. Makna ini cenderung bersifat universal dan relatif stabil dalam sebuah komunitas bahasa. Sebagai contoh dalam konteks kuliner, denotasi dari sebuah hidangan "mie pangsit" adalah deskripsi objektif komponennya: adonan tepung gandum yang direbus, diberi kaldu, dan dihidangkan dengan daging ayam serta pangsit. Tingkat denotasi adalah dasar di mana semua interpretasi lain dibangun.

Tingkat Kedua: Konotasi dan Mitos (Tingkat Ideologi)

Tingkat kedua signifikasi adalah tempat analisis semiotika Barthes mencapai kedalaman sesungguhnya. Di tingkat ini, makna literal (tanda denotatif dari tingkat pertama) ditangkap dan digunakan kembali sebagai penanda konotatif (*connotative signifier*) untuk membentuk makna yang lebih dalam dan sarat konteks.

Konotasi

Pada sub-tingkat ini, penanda konotatif yang kompleks tersebut diasosiasikan dengan petanda konotatif (*connotative signified*), yang menghasilkan tanda konotatif (*connotative sign*). Makna konotatif bersifat subyektif, emosional, dan kontekstual, diwarnai oleh nilai-nilai budaya, sejarah, dan pengalaman kolektif penerima pesan. Jika kita kembali pada contoh mie pangsit, jika hidangan tersebut disajikan di gerobak reyot dalam suasana yang ramai dan penuh keakraban (sebagai penanda denotatif baru), konotasinya dapat bergeser menjadi "nostalgia," "kehidupan rakyat jelata," atau "keotentikan rasa non-industrial," yang jauh melampaui deskripsi komposisi makanannya. Dengan demikian, konotasi adalah lapisan

makna yang menghubungkan tanda dengan sentimen dan asosiasi kultural yang lebih luas.

Mitos

Puncak dari tingkat kedua signifikasi adalah mitos (*myth*). Barthes mendefinisikannya sebagai sistem ideologis yang disamarkan sebagai alamiah. Mitos terjadi ketika makna konotatif telah dilembagakan secara luas, diulang-ulang melalui media dan praktik budaya, dan akhirnya diterima oleh masyarakat sebagai kebenaran yang tidak perlu dipertanyakan atau makna yang "alami".

Fungsi fundamental dari mitos adalah menaturalisasi ideologi. Mitos mengambil makna konotatif (misalnya, masakan mahal = kemewahan) dan mengubahnya menjadi makna yang tampak tak terhindarkan atau universal (masakan mahal secara *alami* lebih beradab dan superior). Dalam konteks film kuliner dan strata sosial, mitos dapat beroperasi untuk membuat kuliner yang mengedepankan presisi Barat dan estetika mewah diasosiasikan secara "alami" dengan "cita rasa superior" atau "kelas atas yang berbudaya," sementara secara bersamaan menempatkan kuliner tradisional jalanan dalam kategori "kesederhanaan" atau "kekurangan teknologi." Mitos ini secara efektif menutupi fakta bahwa asosiasi tersebut adalah konstruksi budaya yang diciptakan untuk mempertahankan atau membenarkan hierarki sosial dan relasi kuasa yang ada.

Struktur dua tingkat signifikasi Barthes ini menyediakan kerangka kerja yang sangat kuat dan efektif. Hal ini memungkinkan peneliti semiotika untuk melampaui deskripsi literal dan menganalisis secara kritis bagaimana pesan dikemas dalam lapisan ideologis yang secara halus mengkomunikasikan nilai-nilai dominan, seperti stratifikasi sosial, melalui simbol-simbol yang tampak sederhana, seperti representasi kuliner dalam film. Pemahaman ini sangat penting dalam analisis media karena membuka jalan untuk mengupas proses pembentukan makna secara lebih utuh, kritis, dan kontekstual.

1.7 Konsep

1.7.1 Strata Sosial

1. Pengertian strata sosial

Stratifikasi Kata Latin "stratum" yang berarti tunggal, dan "strata" yang berarti jamak, yang berarti lapisan, merupakan asal mula stratifikasi sosial. Pembagian individu atau peradaban ke dalam kelas-kelas hierarkis dikenal sebagai stratifikasi sosial dalam sosiologi. Intinya, sumber daya sosiallah yang dimaksud dengan stratifikasi sosial. Apa pun yang dihargai oleh suatu masyarakat dianggap sebagai sumber daya sosial.

Dengan kata lain, stratifikasi sosial akan selalu ada dalam suatu kelompok etnis (komunitas) selama ada hal yang dianggap berguna atau diinginkan dalam kelompok tersebut.

Pembagian individu ke dalam hierarki atau kelompok berbasis kelas dikenal sebagai stratifikasi sosial. Tentu saja, hierarki sosial ini tidak universal karena setiap kota atau dusun memiliki karakteristik yang unik. Para ahli telah memberikan definisi stratifikasi sosial berikut:

- 1) Menurut Pitirim A. Sorokin, masyarakat diorganisasikan secara hierarkis ke dalam kelas-kelas.
- 2) Menurut Joseph Schumpeter, kelas-kelas sosial ditentukan oleh persyaratan yang berbeda-beda.
- 3) Stratifikasi sosial, menurut Soerjono Soekanto, adalah pembagian ke atas kedudukan seseorang atau kelompok.

Pembagian individu ke dalam kelompok-kelompok hierarkis dalam suatu struktur sosial tertentu berdasarkan faktor-faktor seperti status, hak istimewa, dan kekuasaan dikenal sebagai stratifikasi sosial.

Meskipun terkadang digunakan secara bergantian, kelas sosial dan stratifikasi sosial bukanlah hal yang sama. Mungkin terdapat kesalahpahaman jika istilah kelas sosial dan stratifikasi sosial digunakan secara bergantian. Pengelompokan individu ke dalam tingkatan atau strata dalam hierarki vertikal lebih umum disebut sebagai pembagian sosial. Ketika kita berbicara tentang stratifikasi sosial, kita berbicara tentang status atau posisi orang atau kelompok dalam situasi yang tidak setara. Namun, istilah "kelas sosial" sebenarnya merujuk pada lapisan atau lapisan yang lebih spesifik dalam konteks stratifikasi sosial, sehingga maknanya lebih terbatas. Sekelompok individu yang memiliki pandangan politik, adat istiadat, pandangan, dan kebiasaan sosial yang sebagian besar identik terkadang disebut sebagai kelas sosial.

Stratifikasi merupakan ciri universal masyarakat manusia. Terdapat diferensiasi sosial dalam masyarakat, yang berarti tanggung jawab dan fungsi yang berbeda-beda dibagi dan dibedakan berdasarkan variasi di antara orang-orang berdasarkan alasan fisiologis atau adat. Peneliti akan membahas lebih detail sejumlah definisi, sistem, efek, dan elemen lain yang menunjukkan karakteristik stratifikasi sosial.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa sosialisasi adalah pembagian masyarakat atau populasi ke dalam kelas-kelas yang telah ditetapkan secara hierarkis berdasarkan dimensi prestise (otoritas), kemewahan (hak khusus atau kehormatan), dan kekuasaan.

2. Sistem Stratifikasi Sosial

Seiring berkembangnya masyarakat, sistem stratifikasi sosial dapat muncul. Namun, beberapa stratifikasi sengaja dibentuk untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini biasanya berkaitan dengan bagaimana wewenang dan kendali resmi didistribusikan dalam organisasi formal seperti pemerintah, bisnis, partai politik, militer, atau asosiasi. Dalam sistem stratifikasi, wewenang dan kekuasaan merupakan komponen-komponen khusus.

Terdapat dua jenis sistem segregasi sosial dalam masyarakat: terbuka dan tertutup. Pembagian sosial terbuka memungkinkan orang untuk naik atau turun pangkat berdasarkan upaya tertentu. Karena stratifikasi tertutup, seseorang yang dikategorikan sebagai kelas atas tidak akan jatuh ke kelas bawah, begitu pula sebaliknya.

3. Dimensi Stratifikasi Sosial

Diantara Terdapat banyak strata yang memisahkan kelas atas dan bawah. Secara umum, kelas atas memiliki beragam status sosial yang diinginkan. Sebaliknya, mereka telah mengumpulkan status yang cukup tinggi. Ini berarti orang yang sangat kaya dapat dengan cepat memperoleh tanah, pengaruh, dan bahkan mungkin kekuasaan. Kehormatan¹⁹. Metrik atau standar berikut dapat diterapkan untuk mengkategorikan anggota masyarakat ke dalam lapisan-lapisan:

1) Ukuran Kekayaan

Orang-orang terkaya dianggap berada di puncak tangga sosial.

2) Ukuran Kehormatan

Mungkin saja metrik kehormatan ini ada secara independen dari metrik uang dan kekuasaan.

3) Ukuran Ilmu Pengetahuan

Masyarakat yang menghargai pengetahuan menggunakan pengetahuan sebagai standar.

4. Jenis Stratifikasi Sosial

Sistem stratifikasi sosial terbagi menjadi dua jenis utama yaitu tertutup dan terbuka.

1) Stratifikasi Sosial Tertutup (Close Social Stratification)

Karena membatasi atau menghilangkan kemampuan untuk berpindah antar strata sosial, sistem stratifikasi sosial dianggap tertutup. Pindah ke lapisan yang lebih tinggi atau lebih rendah tidak mungkin.

2) Stratifikasi Sosial Terbuka (Open Social Stratification)

Karena memungkinkan orang untuk berpindah antar strata, sistem hierarki sosial dianggap terbuka. Perpindahan ini terjadi sebagai akibat dari kemampuan, kesulitan, dan upaya lainnya.

1.7.2 Kuliner

1. Pengertian kuliner

Kata Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan masakan sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan memasak. Ikan, daging, dan sayuran adalah contoh lauk yang biasanya disajikan dengan nasi dan dianggap sebagai makanan siap saji. Menurut Echols dan Shadily (2016), kegiatan kuliner adalah kegiatan yang berkaitan langsung dengan asupan makanan yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari. Minuman biasanya disajikan selama kegiatan kuliner. Oleh karena itu, makanan dan minuman merupakan dua komponen penting dalam praktik kuliner.

Saat ini, membeli makanan di luar telah berkembang menjadi kebiasaan dan gaya hidup bagi banyak orang. Akibatnya, kegiatan kuliner modern maupun konvensional telah menarik banyak pengunjung. Selain itu, berbagai metode pemasaran kuliner telah dikembangkan sebagai hasil dari kemajuan teknologi yang pesat, terutama selama pandemi COVID-19 saat ini. Oleh karena itu,

mengingat perubahan gaya hidup saat ini, kegiatan kuliner memiliki banyak potensi di masa kini.

Salah satu kebutuhan dasar manusia adalah makanan. Disarankan untuk memasukkan nutrisi yang tepat ke dalam makanan agar kebutuhan tubuh terpenuhi. Indonesia tidak hanya dikenal karena budayanya yang unik, tetapi juga memiliki beragam kuliner. Di Indonesia, setiap suku bangsa memiliki masakan yang unik dengan cita rasa yang unik. Makanan Indonesia dapat menjadi identitas nasional dan meningkatkan pendapatan masyarakat jika diolah secara profesional menjadi hidangan lezat dan kenikmatan kuliner.

Bagian penting dari budaya negara ini adalah seni kuliner. Indonesia memiliki beragam masakan daerah yang perlu dilindungi agar tidak dicuri oleh bangsa lain. Layaknya tari, budaya Indonesia juga mencakup seni kuliner (Wongso, 2015).

Beberapa teori yang mendasari kuliner tradisional:

- 1) Teori Kuliner Prancis (*Haute Cuisine* & *Nouvelle Cuisine*)
 - a) *Haute Cuisine*: Dikenal dengan masakan mewah, teknik tinggi, dan penggunaan bahan berkualitas.
 - b) *Nouvelle Cuisine*: Konsep memasak lebih ringan, alami, dan artistik dibandingkan gaya klasik Prancis.
- 2) Teori Lima Elemen dalam Kuliner Asia (Teori Yin-Yang & Wu Xing)
 - a) *Teori Yin-Yang*: Konsep keseimbangan makanan panas (Yang) dan dingin (Yin) untuk kesehatan tubuh.
 - b) *Wu Xing (Lima Elemen)*: Kayu, Api, Tanah, Logam, dan Air yang dikaitkan dengan rasa makanan (asam, pahit, manis, pedas, asin).
2. Aspek-aspek kuliner

Kuliner tidak hanya sekadar memasak dan menyajikan makanan, tetapi juga mencakup berbagai aspek yang mempengaruhi pengalaman bersantap, mulai dari bahan, teknik memasak, hingga dampak sosial dan ekonominya. Berikut adalah beberapa aspek utama dalam kuliner:

- 1) Aspek bahan makanan
 - a) Jenis Bahan Makanan
 1. Sumber Nabati: Sayur, buah, biji-bijian, kacang-kacangan.
 2. Sumber Hewani: Daging, ikan, telur, susu, dan produk turunannya.
 3. Bahan Tambahan: Rempah-rempah, bumbu, dan penyedap rasa.
 - b) Kualitas Dan Keamanan Pangan
 1. Pemilihan bahan segar dan berkualitas tinggi.
 2. Proses penyimpanan yang tepat untuk menjaga kebersihan dan kesehatan makanan.
 3. Regulasi terkait keamanan pangan, seperti HACCP (Hazard Analysis and Critical Control Points).
- 2) Aspek Presentasi dan Estetika Makanan
 - a) Teknik Plating
 1. Menyesuaikan warna, bentuk, dan komposisi hidangan agar menarik.

2. Menggunakan peralatan yang tepat (misalnya piring lebar untuk fine dining).
- b) Tren Visual dalam Kuliner
 1. Food styling untuk media sosial dan fotografi kuliner.
 2. Makanan bertema (misalnya, dessert berwarna-warni atau dekoratif).
- 3) Aspek Budaya dan Tradisi Kuliner
 - a) Kuliner Tradisional vs. Modern
 1. **Kuliner Tradisional:** Menggunakan resep turun-temurun dan bahan lokal.
 2. **Kuliner Modern:** Mengadaptasi teknik baru dan menggabungkan berbagai budaya.
3. Klasifikasi kuliner

Klasifikasi kuliner dapat dibagi berdasarkan berbagai aspek, seperti jenis makanan, teknik memasak, budaya asal, dan tujuan konsumsi. Berikut adalah beberapa klasifikasi utama dalam kuliner:

 - a. Berdasarkan Jenis Makanan
 - 1) Makanan Pokok: Nasi, roti, jagung, kentang
 - 2) Lauk-Pauk: Daging, ikan, telur, tahu, tempe
 - 3) Sayur & Buah: Bayam, wortel, mangga, apel
 - 4) Makanan Ringan: Keripik, kue, gorengan
 - 5) Minuman: Jus, kopi, teh, susu
 - b. Berdasarkan Teknik Memasak
 - 1) Digoreng (*Frying*): Gorengan, ayam goreng
 - 2) Direbus (*Boiling*): Sup, bakso, telur rebus
 - 3) Dikukus (*Steaming*): Dim sum, pepes
 - 4) Dipanggang (*Grilling/Roasting*): Sate, ayam bakar
 - 5) Dibakar (*Smoking/Barbecue*): Ikan bakar, steak
 - 6) Fermentasi: Tempe, tape, yogurt

1.7.3 Starata Sosial dalam Kuliner

Kuliner tidak hanya berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan biologis, tetapi juga memiliki makna sosial dan kultural yang merepresentasikan stratifikasi sosial. Menurut Pitirim A. Sorokin, stratifikasi sosial adalah “pembedaan masyarakat ke dalam lapisan-lapisan hierarkis yang ditentukan oleh distribusi hak, kewajiban, dan sumber daya sosial” (Sorokin, 1959). Dalam konteks ini, makanan dapat dipahami sebagai salah satu sumber daya simbolik yang menandai posisi sosial individu atau kelompok dalam masyarakat.

Pierre Bourdieu menegaskan bahwa selera konsumsi, termasuk selera terhadap makanan, tidak bersifat netral, melainkan terbentuk oleh latar belakang kelas sosial. Ia menyatakan bahwa “*taste classifies, and it classifies the classifier*” (Bourdieu, 1984), yang berarti bahwa pilihan kuliner tidak hanya

mencerminkan selera pribadi, tetapi juga menunjukkan posisi kelas sosial seseorang. Oleh karena itu, jenis makanan, cara pengolahan, dan pola konsumsi kuliner berfungsi sebagai alat diferensiasi sosial antar kelas.

Strata sosial dalam kuliner juga tercermin melalui perbedaan antara kuliner tradisional dan kuliner modern. Kuliner tradisional umumnya dikaitkan dengan nilai kesederhanaan, keterikatan budaya lokal, serta praktik yang diwariskan secara turun-temurun. Koentjaraningrat menyatakan bahwa kebudayaan tradisional terbentuk dari “sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang diperoleh melalui proses pewarisan sosial” (Koentjaraningrat, 2009). Dengan demikian, kuliner tradisional merepresentasikan strata sosial yang menekankan fungsi, kebersamaan, dan identitas komunal.

Sebaliknya, kuliner modern sering diasosiasikan dengan strata sosial menengah ke atas yang memiliki akses terhadap modal ekonomi, teknologi, dan pengetahuan global. Max Weber menjelaskan bahwa stratifikasi sosial tidak hanya ditentukan oleh kelas ekonomi, tetapi juga oleh status sosial dan kehormatan (Weber, 1978). Dalam konteks kuliner, status sosial tercermin melalui legitimasi profesional, standar estetika, serta pengakuan institusional yang umumnya melekat pada praktik kuliner modern.

Dalam sistem stratifikasi sosial terbuka, kuliner dapat menjadi sarana mobilitas sosial. Soerjono Soekanto menyatakan bahwa stratifikasi sosial terbuka memungkinkan individu “berpindah dari satu lapisan sosial ke lapisan sosial lainnya melalui usaha dan prestasi” (Soekanto, 2012). Namun, dalam praktiknya, kuliner tradisional masih sering diposisikan lebih rendah dibandingkan kuliner modern dalam hierarki prestise masyarakat urban.

Konsep strata sosial dalam kuliner ini menjadi dasar dalam menganalisis film *Cook Up a Storm* karya Raymond Yip, di mana praktik kuliner tradisional dan modern ditampilkan sebagai simbol perbedaan kelas sosial. Dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, kuliner dalam film tersebut tidak lagi dipandang sebagai objek fisik semata, melainkan sebagai sistem tanda (sign system). Setiap visualisasi hidangan akan dibaca sebagai penanda (signifier) yang membawa petanda (signified) berupa pesan ideologis mengenai kelas sosial, yang pada tingkat lanjut membentuk mitos tentang modernitas versus tradisi.

1.7.4 Film

a. Pengertian film

Film adalah suatu alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak umum melalui media cerita, dan juga dapat diartikan sebagai media ekspresi artistik bagi para seniman dan insan perfilman untuk mengungkapkan gagasan ide cerita yang dimilikinya (Rizal: 2014). Sedangkan menurut UU No.33 tahun 2009 tentang perfilman, mengatakan bahwa film adalah sebuah karya seni budaya yang merupakan suatu pranata sosial dan media

komunikasi massa yang dibuat atas dasar kaidah sinematografi dengan ataupun tanpa suara dan dapat ditayangkan.

Gambar bergerak atau yang disebut juga film ialah bentuk dominan dari komunikasi massa visual di belahan dunia. Film berperan sebagai sarana baru yang digunakan untuk menyebarkan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan terdahulu, serta menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak, dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum. Masyarakat pasti mengenal apa yang dinamakan film. Film telah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Sejak kemunculannya yang pertama berupa gambar bergerak berwarna hitam putih, hingga saat ini diproduksi film dengan konsep tiga dimensi (3D) yang menggunakan teknologi canggih.

(Klare: 2017) yaitu film termasuk ke dalam jenis karya sastra karena segala macam mode presentasi film sesuai dengan fitur teks sastra dan dapat dijelaskan dalam kerangka tekstual. Tujuan utama menonton film adalah untuk hiburan. Namun, selain itu di film pun dapat mengandung fungsi informatif maupun edukatif bahkan persuasif. Hal tersebut sejalan dengan misi perfilman nasional sejak tahun 1979 yang mengatakan bahwa selain sebagai media hiburan, film juga dapat digunakan sebagai media pendidikan untuk pembinaan generasi muda dalam membangun karakter.

dapat menunjukkan bagaimana perjuangan senjata dapat dilakukan.

Dari berbagai pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa film merupakan salah satu bentuk media komunikasi massa yang memiliki peran sebagai medium untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan yang memiliki jumlah yang banyak dan memiliki efek tertentu.

b. Film *Cook Up A Storm* Shishen Juezhuan Karya Raymond Yip

Film ini menceritakan tentang persaingan kuliner antara dua koki berbakat dengan latar belakang dan gaya memasak yang sangat berbeda. **Sky Ko** (diperankan oleh Nicholas Tse) adalah seorang koki tradisional Kanton yang belajar memasak dari ayahnya di sebuah restoran kecil. Di sisi lain, **Paul Ahn** (diperankan oleh Jung Yong-hwa), seorang koki bintang Michelin dari Korea, menggunakan teknik kuliner modern ala gastronomi molekuler. Konflik dimulai ketika restoran tradisional Sky terancam oleh pembangunan restoran mewah Paul. Mereka berdua akhirnya bersaing dalam kompetisi kuliner internasional yang mempertaruhkan kehormatan dan warisan masakan mereka. Adapun tema dan pesan pada film ini adalah sebagai berikut.

- 1) Tradisi vs. Modernitas → Film ini menunjukkan bagaimana dua pendekatan kuliner yang berbeda dapat saling bersaing dan melengkapi.
- 2) Cinta dan Dedikasi terhadap Kuliner → Baik Sky maupun Paul memiliki tekad kuat dalam mengejar kesempurnaan dalam masakan mereka.
- 3) Hubungan Ayah dan Anak → Ada konflik emosional antara Sky dan ayahnya yang membentuk karakter dan perjalanannya.
- 4) Persahabatan dan Persaingan Sehat → Rivalitas yang awalnya penuh ketegangan berkembang menjadi saling menghargai keterampilan masing-masing

BAB II

METODE PENELITIAN

2.1 Jenis Penelitian

Metode penelitian adalah suatu prosedur atau proses penelitian yang digunakan seorang peneliti untuk memperoleh atau mengumpulkan data yang diperlukan untuk suatu penelitian. Sugiyono (2012) menjelaskan bahwa metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dapat dideskripsikan, dibuktikan, dikembangkan dan ditemukan pengetahuan, teori, untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam kehidupan manusia. Singkatnya, metode penelitian merupakan cara atau strategi yang akan dipilih untuk menemukan atau memperoleh data yang diperlukan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif untuk meneliti pada kondisi objek alami, dan hasilnya akan bersifat deskriptif. Penelitian ini tidak menekankan pada angka-angka karena data dikumpulkan dalam bentuk kata-kata atau gambar. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memberikan gambaran tentang gejala sosial tertentu yang ingin dijelaskan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan makna keluarga pada film *Cook Up a Storm* berdasarkan teori Semiotika Roland Barthes

2.2 Sumber Data

Data dapat didefinisikan sebagai berbagai keterangan atau fakta mentah yang terdiri dari simbol, angka, kata-kata, atau gambar yang ditemukan melalui proses pengamatan atau pencarian ke berbagai sumber. Singkatnya, tujuan penelitian adalah data ini. Peneliti akan berfokus pada masalah ini. Selain itu, sumber data adalah informasi yang dikumpulkan peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian. Data primer adalah jenis data yang digunakan dalam penelitian ini. Data primer adalah jenis data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber utama.

2.3 Data Primer

Data primer adalah data yang dihasilkan oleh peneliti sendiri. Maka dari itu data primer yang digunakan pada penelitian ini adalah film “*Cook Up a Storm*” 《决战食神》 Shíshén Juézhàn karya Raymond Yip yang berdurasi 1 jam 37 menit. Data primer ini akan berisikan data-data yang di ambil langsung oleh peneliti melalui pengamatan dalam film dengan pendekatan teori yang telah dipilih.



Gambar 2 Poster Film "Cookn Up a Strom"

Sumber https://id.wikipedia.org/wiki/Cook_Up_a_Storm

Judul film	<i>Cook Up a Storm</i> 《决战食神》
Sutradara	Raymon Yip
Produser	Mani Fok, Manfred Wong
Pemeran Utama	Nicholas Tse, Jung Yong-hwa, Ge You, Tiffany Tang, Michelle Bai, Anthony Wong
Distributor	Emperor Motion Pictures
Durasi	95 menit
Negara	Hongkong-Tiongkok
Bahasa	Mandarin
Genre	Drama

Tabel 1 Film "Cook Up a Strom"

2.4 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang dihasilkan oleh peneliti sebelumnya. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi seperti buku, skripsi, jurnal, artikel, video, dan penelitian sebelumnya yang relevan. Data sekunder ini merupakan bahan pendukung data primer dan biasanya sangat berguna untuk penelitian ketika data primer sulit diperoleh atau ketersediaannya terbatas

2.5 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data penelitian dari sumber data. Maka dari itu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Observasi film *Cook Up a Storm* 《决战食神》 Shíshén Juézhàn karya Raymond Yip
2. Mengunduh film *Cook Up a Storm* 《决战食神》 Shíshén Juézhàn karya Raymond Yip
3. Menonton film berulang-ulang untuk mencari makna keluarga dalam film *Cook Up a Storm* 《决战食神》 Shíshén Juézhàn karya Raymond Yip
4. Mengambil tangkap layar adegan yang relevan dengan penelitian ini dalam film *Cook Up a Storm* 《决战食神》 Shíshén Juézhàn karya Raymond Yip
5. Klasifikasi data pada film *Cook Up a Storm* 《决战食神》 Shíshén Juézhàn karya Raymond Yip

2.6 Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif bersifat mendeskripsikan, memaparkan, menganalisis, dan menafsirkan . Berikut langkah-langkah yang dilakukan peneliti untuk menganalisis film *Cook Up a Storm* 《决战食神》 Shíshén Juézhàn karya Raymond Yip :

1. Tahap identifikasi, data diidentifikasi terkait dengan masalah yang diteliti, yaitu analisis semiotika strata sosial kuliner pada film *Cook Up a Storm* 《决战食神》 Shíshén Juézhàn karya Raymond Yip. Pada tahap identifikasi, peneliti menelaah secara menyeluruh film *Cook Up a Storm* 《决战食神》 Shíshén Juézhàn karya Raymond Yip dengan cara menonton film secara berulang untuk menemukan adegan-adegan yang relevan dengan permasalahan penelitian. Data yang diidentifikasi mencakup unsur visual, dialog, latar tempat, teknik pengambilan gambar, serta aktivitas kuliner yang ditampilkan dalam film. Fokus utama identifikasi diarahkan pada tanda-tanda yang merepresentasikan strata sosial melalui kuliner, baik kuliner tradisional maupun kuliner modern, yang ditampilkan melalui tokoh, jenis makanan, cara memasak, hingga ruang sosial tempat kuliner tersebut diproduksi dan dikonsumsi. Tahap ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar-benar berkaitan dengan analisis semiotika strata sosial kuliner.

2. Tahap klasifikasi, data dikelompokkan sesuai dengan urutan data pokok masalah, yaitu representasi strata sosial kuliner pada film *Cook Up a Storm* 《决战食神》 Shíshén Juézhàn karya Raymond Yip. Setelah data diidentifikasi, tahap selanjutnya adalah klasifikasi data. Pada tahap ini, data yang telah terkumpul dikelompokkan secara sistematis berdasarkan pokok permasalahan penelitian. Klasifikasi dilakukan dengan membagi data ke dalam kategori-kategori representasi strata sosial kuliner, seperti kuliner tradisional yang merepresentasikan kelas sosial tertentu dan kuliner modern yang mencerminkan kelas sosial lainnya. Selain itu, data juga dikelompokkan berdasarkan tokoh, konteks sosial, dan situasi naratif dalam film. Pengelompokan ini bertujuan untuk memudahkan proses analisis serta menjaga keterkaitan antara data dan rumusan masalah, yaitu representasi strata sosial kuliner dalam film *Cook Up a Storm* 《决战食神》 Shíshén Juézhàn karya Raymond Yip.

3. Tahap analisis, data yang telah diklasifikasi ditafsirkan sesuai dengan pokok masalah. Pada tahap analisis, data yang telah diklasifikasikan kemudian ditafsirkan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Analisis dilakukan dengan menguraikan makna denotatif, konotatif, dan mitos dari setiap data yang telah dipilih. Makna denotatif digunakan untuk menjelaskan apa yang tampak secara langsung dalam adegan kuliner, makna konotatif digunakan untuk mengungkap makna simbolik yang berkaitan dengan status sosial, identitas, dan relasi kuasa, sedangkan mitos digunakan untuk membaca ideologi yang dibangun film mengenai stratifikasi sosial melalui kuliner. Tahap ini menjadi inti penelitian karena menghubungkan tanda-tanda visual dan naratif dengan konstruksi makna strata sosial yang direpresentasikan dalam film.

4. Tahap deskripsi, mendeskripsikan hasil penafsiran pada tahap interpretasi, sehingga dapat memberikan kesimpulan data yang diteliti, mengenai representasi strata sosial kuliner pada film 《决战食神》 Shíshén Juézhàn karya Raymond Yip. Pada tahap ini, hasil penafsiran yang diperoleh pada tahap analisis dijabarkan secara naratif dan sistematis. Peneliti mendeskripsikan bagaimana kuliner dalam film *Cook Up a Storm* 《决战食神》 Shíshén Juézhàn berfungsi sebagai simbol representasi strata sosial, baik melalui perbedaan jenis makanan, teknik memasak, ruang kuliner, maupun relasi antartokoh. Deskripsi ini kemudian digunakan sebagai dasar untuk menarik kesimpulan mengenai pola representasi strata sosial kuliner yang ditampilkan dalam film, sehingga dapat menjawab rumusan masalah penelitian secara komprehensif dan teoritis.

BAB III

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

3.1.1. Makna Semiotik dari Kuliner Tradisional dan Modern

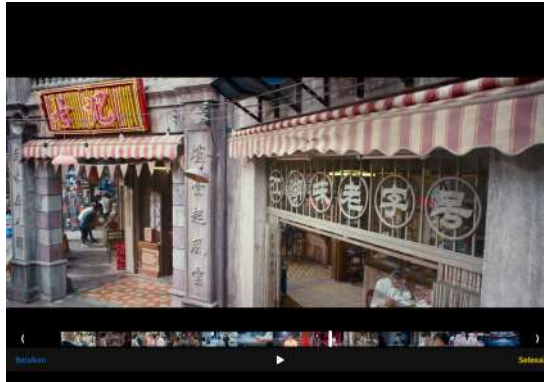
Dalam *Cook Up A Storm* 《决战食神》 Shíshén Juézhàn, perbedaan status sosial direpresentasikan secara eksplisit melalui perbedaan jenis kuliner yang dihadirkan oleh dua tokoh utama Sky Ko dan Paul Ahn. Film *Cook Up A Storm* 《决战食神》 Shíshén Juézhàn menyajikan kuliner sebagai bahasa visual dan simbolik untuk memperlihatkan bagaimana aspek-aspek visual seperti tampilan restoran, bahan makanan, sosok chef, masakan, dapur, dan pelanggan menjadi medium representasi strata sosial. Dua tokoh utamanya, Sky Ko dan Paul Ahn, merepresentasikan dua dunia yang berbeda yaitu kuliner rakyat (tradisional) dan kuliner profesional (modern).

1. Kuliner Tradisional: Simbol Kearifan Lokal dan Identitas Kelas Menengah Bawah

Tokoh utama bernama Sky Ko merupakan representasi dari kelas masyarakat tradisional yang hidup dan bekerja di lingkungan pasar. Ia mewarisi keterampilan memasak dari Paman Seven tanpa pernah menempuh pendidikan kuliner formal. Jenis makanan yang ia sajikan mencerminkan akar budaya lokal dan cita rasa rumahan yang khas, seperti sup herbal, ayam kukus, dimsum, serta masakan khas Guangdong. Sky Ko adalah pewaris kedai makan rakyat di lingkungan pasar. Masakannya sangat khas dan kaya rasa, berasal dari pengalaman turun-temurun, bukan pelatihan formal.

Sky berada di dapur kompetisi yang penuh sorotan kamera, dikelilingi oleh para juri, penonton, dan lawanandingnya Chef Paul. Atmosfernya tegang namun sakral, karena yang dipertaruhkan bukan hanya gelar juara, tapi juga harga diri, warisan keluarga, dan makna memasak itu sendiri. Sky mengenakan seragam koki putih bersih, wajahnya serius tapi penuh ketenangan. Di sekelilingnya tampak alat-alat dapur modern dan bahan makanan yang tertata rapi. Ia mengambil bahan-bahan sederhana bukan foie gras atau truffle, tapi bahan tradisional yang biasa digunakan Paman Seven. Sambil memasak, Sky mengingat kenangan masa kecilnya bersama Paman Seven di dapur. Kamera menyorot wajahnya yang penuh haru dan determinasi. Di tengah keramaian dapur, ia berbicara entah kepada lawannya, kepada juri, atau mungkin kepada dirinya sendiri.

a. Tampilan Luar Warung Sky Ko



Gambar 3 Tampilan Luar Warung Sky Ko
Pada menit 01.07

Makna Denotatif	Tampilan luar warung Sky Ko berupa kedai sederhana di gang sempit dengan bangunan tua, papan nama beraksara Tionghoa, kanopi kain bergaris, serta interior yang tampak terbuka dan apa adanya.
Makna Konotatif	Warung ini merepresentasikan kesederhanaan, keaslian, dan kedekatan dengan kehidupan masyarakat kelas bawah, sekaligus menekankan nilai tradisi dan kerja keras.
Mitos	Mitos tentang “kuliner tradisional sebagai warisan autentik rakyat kecil” yang menjunjung kejujuran rasa dan nilai budaya dibanding kemewahan modern.

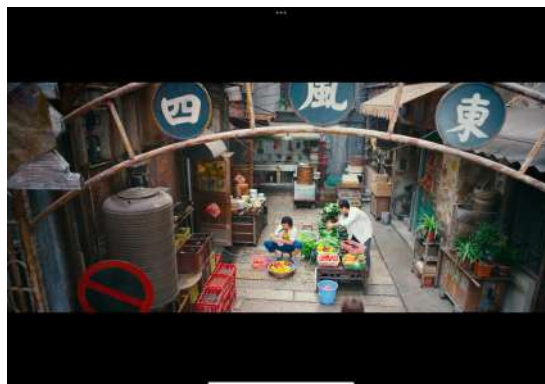
Tabel 2 Analisis Semiotika Tampilan Luar Warung Sky ko

Secara visual, tampilan luar warung Sky Ko ditandai oleh bangunan yang tampak tua, berada di lorong sempit, dengan elemen-elemen tradisional seperti papan nama beraksara Tionghoa klasik dan kanopi kain sederhana. Denotasi ini secara langsung menunjukkan bahwa warung tersebut bukanlah restoran mewah, melainkan kedai makan rakyat yang telah lama beroperasi. Tidak ada ornamen modern atau pencahayaan glamor, sehingga kesan pertama yang muncul adalah kesahajaan dan fungsi praktis.

Pada tingkat konotasi, kesederhanaan visual tersebut memunculkan makna yang lebih dalam mengenai posisi sosial Sky Ko. Warung ini mengisyaratkan keterikatan yang kuat dengan tradisi kuliner Tiongkok yang diwariskan secara turun-temurun. Lokasinya yang menyatu dengan lingkungan sekitar menunjukkan bahwa Sky Ko berasal dari kelas sosial bawah atau menengah ke bawah, namun memiliki legitimasi budaya melalui keaslian rasa dan pengalaman. Warung ini bukan sekadar tempat makan, melainkan ruang sosial yang merepresentasikan kedekatan emosional antara koki dan pelanggannya.

Pada tingkat mitos, tampilan luar warung Sky Ko membangun narasi ideologis bahwa kuliner tradisional adalah simbol kemurnian budaya dan identitas rakyat kecil. Film ini mereproduksi mitos bahwa kelezatan sejati dan nilai moral tertinggi dalam memasak tidak lahir dari teknologi modern atau kemewahan, melainkan dari kesederhanaan, ketekunan, dan keterikatan pada tradisi. Dengan demikian, warung Sky Ko dimaknai sebagai representasi kelas sosial bawah yang bermartabat, di mana tradisi dan kerja keras menjadi sumber legitimasi sosial yang lebih “asli” dibanding status yang dibangun oleh modernitas.

b. Bahan Makanan



Gambar 4 Bahan Makanan Warung Sky Ko
Pada menit 16.35

Makna Denitatif	Bahan makanan yang ditampilkan berupa sayuran segar, ikan, daging, dan bumbu-bumbu tradisional yang disusun secara sederhana di meja terbuka tanpa peralatan modern.
-----------------	--

Makna Konotatif	Bahan-bahan tersebut melambangkan kesegaran alami, kesederhanaan, dan kedekatan dengan tradisi kuliner rakyat.
Mitos	Mitos bahwa bahan makanan tradisional yang sederhana dan segar merupakan sumber keaslian rasa serta simbol kejujuran dalam memasak.

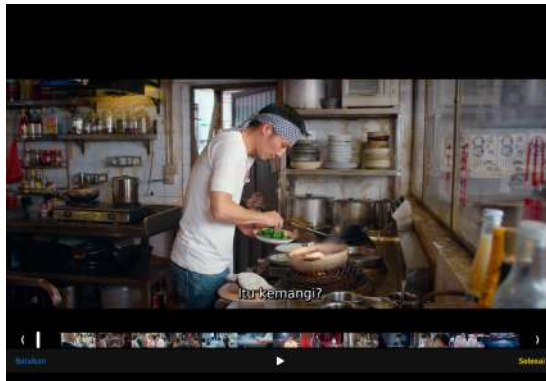
Tabel 3 Analisis Semiotika Bahan Makanan Warung

Secara denotatif, adegan menampilkan berbagai bahan makanan mentah seperti sayuran, ikan, dan daging yang diletakkan di ruang terbuka warung Sky Ko. Penataannya terlihat apa adanya, tanpa kemasan eksklusif atau teknologi penyimpanan canggih. Bahan-bahan ini merupakan elemen dasar dalam masakan tradisional Tiongkok yang lazim digunakan oleh pedagang kecil dan rumah tangga sehari-hari.

Pada tingkat konotatif, kesegaran bahan makanan yang diperoleh langsung dari pasar dan ditampilkan tanpa proses industrial memberi makna tentang kedekatan Sky Ko dengan alam dan tradisi. Bahan-bahan ini mencerminkan etos kerja keras, ketelitian, dan pengalaman panjang dalam memilih kualitas makanan berdasarkan intuisi dan pengetahuan turun-temurun. Hal ini juga menegaskan posisi sosial Sky Ko sebagai bagian dari kelas bawah yang mengandalkan keahlian personal, bukan teknologi atau modal besar.

Pada tingkat mitos, film membangun ideologi bahwa bahan makanan tradisional yang sederhana dan segar merupakan simbol kemurnian kuliner dan nilai moral yang luhur. Tercipta mitos bahwa kelezatan sejati tidak bergantung pada kemewahan atau inovasi modern, melainkan pada kejujuran terhadap bahan dasar dan tradisi. Dengan demikian, bahan makanan di warung Sky Ko menjadi simbol identitas kelas sosial bawah yang autentik, di mana kesederhanaan justru diposisikan sebagai sumber kekuatan budaya dan legitimasi sosial dalam dunia kuliner.

c. Chef



Gambar 5 Chef Sky Ko
Pada menit 02.03

Makna Denotatif	Chef Sky Ko ditampilkan mengenakan pakaian kerja sederhana, tanpa atribut profesional mewah, dengan ekspresi fokus saat memasak.
Makna Konotatif	Penampilan Sky Ko merepresentasikan kesederhanaan, kerendahan hati, dan keterikatan kuat pada tradisi kuliner rakyat.
Mitos	Mitos tentang koki tradisional sebagai figur pekerja keras yang mengandalkan pengalaman dan intuisi, bukan status atau teknologi.

Tabel 4 Analisis Semiotika Chef Sky Ko

Secara denotatif, objek visual pada adegan ini ditampilkan secara jelas melalui unsur-unsur fisik yang tampak di layar, baik dari segi penampilan tokoh, ruang, maupun benda-benda pendukung aktivitas kuliner. Representasi visual tersebut menunjukkan kondisi nyata yang secara langsung dapat dikenali oleh penonton tanpa memerlukan penafsiran simbolik yang kompleks. Unsur-unsur ini berfungsi sebagai dasar pembacaan makna pada tingkat pertama dalam kerangka semiotika Roland Barthes.

Pada tingkat konotatif, detail visual yang ditampilkan mulai memproduksi makna sosial dan kultural yang lebih dalam. Pilihan busana, gestur, ekspresi, tata ruang, serta cara penyajian makanan merepresentasikan nilai-nilai tertentu yang

berkaitan dengan identitas kelas sosial, latar belakang ekonomi, dan orientasi budaya tokoh. Adegan ini tidak hanya menggambarkan aktivitas kuliner, tetapi juga mengisyaratkan posisi sosial tokoh dalam struktur masyarakat melalui simbol-simbol visual yang dinaturalisasi.

Lebih jauh, konotasi tersebut membangun relasi antara kuliner dan pengalaman hidup tokoh. Proses memasak dan lingkungan kerja tidak diposisikan sekadar sebagai aktivitas teknis, melainkan sebagai refleksi etos kerja, sistem nilai, dan pandangan hidup. Dalam konteks ini, kuliner berfungsi sebagai medium representasi identitas sosial, di mana kesederhanaan, profesionalisme, atau kemewahan menjadi penanda yang membedakan kelas sosial secara simbolik.

Pada tingkat mitos, film mereproduksi ideologi tertentu yang menaturalisasi perbedaan kelas sosial melalui praktik kuliner. Makna-makna konotatif tersebut disusun sedemikian rupa sehingga tampak wajar dan seolah-olah alamiah. Kuliner tradisional maupun modern tidak hanya diposisikan sebagai pilihan rasa, tetapi sebagai simbol legitimasi sosial. Dengan demikian, adegan ini memperkuat narasi bahwa kelas sosial dapat dibaca dan dibenarkan melalui cara memasak, ruang kuliner, serta relasi antara tokoh dan makanannya.

d. Masakan



Gambar 6 Masakan Warung Sky Ko
Pada menit 02.31

Makna Denotatif	Masakan disajikan dalam bentuk sederhana tanpa dekorasi artistik berlebihan, dengan fokus pada porsi dan fungsi konsumsi.
-----------------	---

Makna Konotatif	Hidangan melambangkan kehangatan, kejujuran rasa, dan orientasi pada kebutuhan masyarakat sehari-hari.
Mitos	Mitos bahwa masakan tradisional yang sederhana menyimpan kelezatan dan nilai autentik yang lebih tinggi daripada tampilan visual.

Tabel 5 Analisis Semiotika Masakan Warung

Secara denotatif, objek visual pada adegan ini ditampilkan secara jelas melalui unsur-unsur fisik yang tampak di layar, baik dari segi penampilan tokoh, ruang, maupun benda-benda pendukung aktivitas kuliner. Representasi visual tersebut menunjukkan kondisi nyata yang secara langsung dapat dikenali oleh penonton tanpa memerlukan penafsiran simbolik yang kompleks. Unsur-unsur ini berfungsi sebagai dasar pembacaan makna pada tingkat pertama dalam kerangka semiotika Roland Barthes.

Pada tingkat konotatif, detail visual yang ditampilkan mulai memproduksi makna sosial dan kultural yang lebih dalam. Pilihan busana, gestur, ekspresi, tata ruang, serta cara penyajian makanan merepresentasikan nilai-nilai tertentu yang berkaitan dengan identitas kelas sosial, latar belakang ekonomi, dan orientasi budaya tokoh. Adegan ini tidak hanya menggambarkan aktivitas kuliner, tetapi juga mengisyaratkan posisi sosial tokoh dalam struktur masyarakat melalui simbol-simbol visual yang dinaturalisasi.

konotasi tersebut membangun relasi antara kuliner dan pengalaman hidup tokoh. Proses memasak dan lingkungan kerja tidak diposisikan sekadar sebagai aktivitas teknis, melainkan sebagai refleksi etos kerja, sistem nilai, dan pandangan hidup. Dalam konteks ini, kuliner berfungsi sebagai medium representasi identitas sosial, di mana kesederhanaan, profesionalisme, atau kemewahan menjadi penanda yang membedakan kelas sosial secara simbolik.

Pada tingkat mitos, film mereproduksi ideologi tertentu yang menaturalisasi perbedaan kelas sosial melalui praktik kuliner. Makna-makna konotatif tersebut disusun sedemikian rupa sehingga tampak wajar dan seolah-olah alamiah. Kuliner tradisional maupun modern tidak hanya diposisikan sebagai pilihan rasa, tetapi sebagai simbol legitimasi sosial. Dengan demikian, adegan ini memperkuat narasi bahwa kelas sosial dapat dibaca dan dibenarkan melalui cara memasak, ruang kuliner, serta relasi antara tokoh dan makanannya.

e. Dapur



Gambar 7 Dapur Warung Sky Ko
Pada Menit 09.44

Makna Denotatif	Dapur tampak sempit, sederhana, dengan peralatan manual dan ruang kerja terbatas.
Makna Konotatif	Dapur merepresentasikan keterbatasan ekonomi namun sarat dengan pengalaman dan tradisi.
Mitos	Mitos bahwa ruang sederhana adalah tempat lahirnya keahlian sejati dan nilai kuliner autentik.

Tabel 6 Analisis Semiotika Dapur Warung

Secara denotatif, objek visual pada adegan ini ditampilkan secara jelas melalui unsur-unsur fisik yang tampak di layar, baik dari segi penampilan tokoh, ruang, maupun benda-benda pendukung aktivitas kuliner. Representasi visual tersebut menunjukkan kondisi nyata yang secara langsung dapat dikenali oleh penonton tanpa memerlukan penafsiran simbolik yang kompleks. Unsur-unsur ini berfungsi sebagai dasar pembacaan makna pada tingkat pertama dalam kerangka semiotika Roland Barthes.

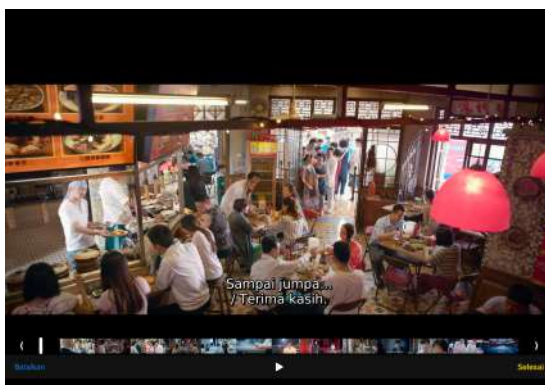
Pada tingkat konotatif, detail visual yang ditampilkan mulai memproduksi makna sosial dan kultural yang lebih dalam. Pilihan busana, gestur, ekspresi, tata ruang, serta cara penyajian makanan merepresentasikan nilai-nilai tertentu yang berkaitan dengan identitas kelas sosial, latar belakang ekonomi, dan orientasi budaya tokoh. Adegan ini tidak hanya menggambarkan aktivitas kuliner, tetapi juga

mengisyaratkan posisi sosial tokoh dalam struktur masyarakat melalui simbol-simbol visual yang dinaturalisasi.

konotasi tersebut membangun relasi antara kuliner dan pengalaman hidup tokoh. Proses memasak dan lingkungan kerja tidak diposisikan sekadar sebagai aktivitas teknis, melainkan sebagai refleksi etos kerja, sistem nilai, dan pandangan hidup. Dalam konteks ini, kuliner berfungsi sebagai medium representasi identitas sosial, di mana kesederhanaan, profesionalisme, atau kemewahan menjadi penanda yang membedakan kelas sosial secara simbolik.

Pada tingkat mitos, film mereproduksi ideologi tertentu yang menaturalisasi perbedaan kelas sosial melalui praktik kuliner. Makna-makna konotatif tersebut disusun sedemikian rupa sehingga tampak wajar dan seolah-olah alamiah. Kuliner tradisional maupun modern tidak hanya diposisikan sebagai pilihan rasa, tetapi sebagai simbol legitimasi sosial. Dengan demikian, adegan ini memperkuat narasi bahwa kelas sosial dapat dibaca dan dibenarkan melalui cara memasak, ruang kuliner, serta relasi antara tokoh dan makanannya.

f. Pelanggan



Gambar 8 Pelanggan Warung Sky Ko
Pada menit 02.46

Makna Denotatif	Pelanggan berasal dari berbagai kalangan masyarakat sekitar dengan penampilan sederhana.
Makna Konotatif	Pelanggan mencerminkan komunitas kelas bawah yang memiliki kedekatan sosial.

Mitos	Mitos tentang warung tradisional sebagai ruang sosial egaliter masyarakat kecil.
-------	--

Tabel 7 Analisis Semiotika Pelanggan Warung

Secara denotatif, objek visual pada adegan ini ditampilkan secara jelas melalui unsur-unsur fisik yang tampak di layar, baik dari segi penampilan tokoh, ruang, maupun benda-benda pendukung aktivitas kuliner. Representasi visual tersebut menunjukkan kondisi nyata yang secara langsung dapat dikenali oleh penonton tanpa memerlukan penafsiran simbolik yang kompleks. Unsur-unsur ini berfungsi sebagai dasar pembacaan makna pada tingkat pertama dalam kerangka semiotika Roland Barthes.

Pada tingkat konotatif, detail visual yang ditampilkan mulai memproduksi makna sosial dan kultural yang lebih dalam. Pilihan busana, gestur, ekspresi, tata ruang, serta cara penyajian makanan merepresentasikan nilai-nilai tertentu yang berkaitan dengan identitas kelas sosial, latar belakang ekonomi, dan orientasi budaya tokoh. Adegan ini tidak hanya menggambarkan aktivitas kuliner, tetapi juga mengisyaratkan posisi sosial tokoh dalam struktur masyarakat melalui simbol-simbol visual yang dinaturalisasi.

Konotasi tersebut membangun relasi antara kuliner dan pengalaman hidup tokoh. Proses memasak dan lingkungan kerja tidak diposisikan sekadar sebagai aktivitas teknis, melainkan sebagai refleksi etos kerja, sistem nilai, dan pandangan hidup. Dalam konteks ini, kuliner berfungsi sebagai medium representasi identitas sosial, di mana kesederhanaan, profesionalisme, atau kemewahan menjadi penanda yang membedakan kelas sosial secara simbolik.

Pada tingkat mitos, film mereproduksi ideologi tertentu yang menaturalisasi perbedaan kelas sosial melalui praktik kuliner. Makna-makna konotatif tersebut disusun sedemikian rupa sehingga tampak wajar dan seolah-olah alamiah. Kuliner tradisional maupun modern tidak hanya diposisikan sebagai pilihan rasa, tetapi sebagai simbol legitimasi sosial. Dengan demikian, adegan ini memperkuat narasi bahwa kelas sosial dapat dibaca dan dibenarkan melalui cara memasak, ruang kuliner, serta relasi antara tokoh dan makanannya.

2. Kuliner Modern: Simbol Profesionalisme, Kemewahan, dan Status

Paul Ahn adalah koki lulusan luar negeri yang mengelola restoran fine dining dengan reputasi tinggi. Gaya memasaknya dipenuhi teknik tinggi, alat-alat modern, dan plating artistik. Sementara itu, tokoh Paul Ahn merupakan representasi dari kuliner modern dan internasional. Ia adalah koki profesional yang menempuh pendidikan di luar negeri dan bekerja di restoran mewah dengan standar tinggi.

Hidangan yang ia buat mencerminkan teknik kuliner kontemporer, seperti hidangan fusion, foie gras, dan sajian dengan plating estetis.

a. Tampilan Luar Restoran Paul Ahn



Gambar 9 Tampilan Luar Restoran Paul Anh
Pada menit 26.23

Makna Denotatif	Restoran ditampilkan dengan bangunan modern, pencahayaan terang, dan desain arsitektur mewah.
Makna Konotatif	Tampilan luar merepresentasikan kemapanan ekonomi dan status sosial kelas atas.
Mitos	Mitos bahwa kemewahan visual adalah simbol keberhasilan dan superioritas kuliner modern.

Tabel 8 Analisis Semiotika Tampilan Luar Restoran Paul Ahn

Secara denotatif, tampilan luar restoran Paul Ahn digambarkan sebagai bangunan modern dengan desain arsitektur minimalis, pencahayaan terang, serta penggunaan material seperti kaca dan logam. Logo restoran terlihat jelas dan ditempatkan secara strategis sebagai penanda identitas komersial. Representasi visual ini menunjukkan bahwa restoran tersebut dibangun dengan perencanaan profesional dan dukungan modal ekonomi yang besar, serta mengikuti standar industri kuliner modern.

Pada tingkat konotatif, kemewahan visual dan kerapian desain merepresentasikan kemapanan ekonomi, profesionalisme, dan status sosial kelas atas. Restoran tidak lagi sekadar ruang konsumsi makanan, melainkan simbol keberhasilan dan prestise sosial. Desain modern mengandung makna rasionalitas, efisiensi, dan orientasi global yang dilekatkan pada identitas kelas menengah atas dan elit perkotaan.

Tampilan luar restoran membangun jarak simbolik antara ruang kuliner modern dan masyarakat kelas bawah. Akses yang terkontrol dan kesan eksklusif menandakan bahwa restoran ini tidak ditujukan bagi semua lapisan sosial. Dalam konteks ini, ruang kuliner berfungsi sebagai penanda stratifikasi sosial yang membedakan siapa yang memiliki dan siapa yang tidak memiliki akses terhadap simbol kemewahan.

Pada tingkat mitos, film menaturalisasi ideologi bahwa kesuksesan dalam dunia kuliner identik dengan modernitas dan kemewahan visual. Modernitas diposisikan sebagai standar keberhasilan yang wajar, sehingga dominasi kelas atas melalui ruang dan estetika tidak dipertanyakan. Restoran Paul Ahn dimitoskan sebagai representasi sah dari keberhasilan sosial.

b. Bahan Makanan



Gambar 10 Bahan Makanan Restoran Paul Ahn
Pada menit 18.24

Makna Denotatif	Bahan makanan ditampilkan dalam kondisi premium, tertata rapi, menggunakan kemasan bersih serta teknologi penyimpanan modern.
-----------------	---

Makna Konotatif	Bahan makanan merepresentasikan eksklusivitas, kontrol kualitas, dan dominasi modal ekonomi dalam produksi kuliner modern.
Mitos	Mitos bahwa bahan makanan mahal dan teknologi canggih menjamin kualitas, prestise, dan keunggulan rasa.

Tabel 9 Analisis Semiotika Bahan Makanan Restoran

Secara denotatif, bahan makanan di restoran Paul Ahn ditampilkan dalam kondisi premium, bersih, dan tertata rapi dengan dukungan teknologi penyimpanan modern. Penggunaan lemari pendingin, kemasan eksklusif, serta penataan yang sistematis menunjukkan adanya kontrol kualitas yang ketat dan standar higienitas tinggi dalam pengelolaan bahan makanan.

Pada tingkat konotatif, bahan makanan tersebut merepresentasikan dominasi modal ekonomi dan teknologi dalam kuliner modern. Kualitas tidak lagi ditentukan oleh intuisi atau pengalaman personal, melainkan oleh sistem industri, sertifikasi, dan standar global. Hal ini menegaskan posisi Paul Ahn sebagai representasi kelas sosial atas yang memiliki akses terhadap sumber daya eksklusif.

Relasi antara koki dan bahan makanan menjadi semakin rasional dan instrumental. Bahan makanan diperlakukan sebagai komoditas bernilai tinggi yang harus dikontrol secara efisien, sehingga nilai-nilai tradisional dan kedekatan emosional dalam memilih bahan makanan tersubordinasi oleh logika industri.

Pada tingkat mitos, film membangun ideologi bahwa bahan makanan mahal dan teknologi canggih secara otomatis menjamin kualitas dan prestise. Mitos ini menaturalisasi dominasi kapital dalam dunia kuliner dan menjadikan praktik kuliner kelas atas sebagai standar kualitas yang dianggap wajar.

c. Chef



Gambar 11 Chef Restoran Paul Ahn
Pada menit 23.56

Makna Denotatif	Paul Ahn ditampilkan mengenakan seragam koki profesional yang rapi dengan ekspresi percaya diri.
Makna Konotatif	Penampilan tersebut merepresentasikan otoritas, profesionalisme, dan identitas kelas elit.
Mitos	Mitos tentang chef modern sebagai figur intelektual, inovatif, dan superior secara sosial.

Tabel 10 Analisis Semiotika Chef Paul Ahn

Secara denotatif, Paul Ahn ditampilkan mengenakan seragam koki profesional yang rapi dan terstandarisasi, dengan ekspresi percaya diri serta gestur tubuh yang menunjukkan kontrol. Visual ini secara langsung menegaskan identitasnya sebagai chef modern yang beroperasi dalam sistem kuliner profesional.

Pada tingkat konotatif, penampilan tersebut merepresentasikan otoritas, legitimasi profesional, dan status sosial elit. Identitas Paul Ahn tidak hanya dibentuk oleh keterampilan memasak, tetapi juga oleh pengakuan institusional, reputasi, dan simbol status. Chef modern diposisikan sebagai profesi bergengsi yang berkaitan erat dengan kelas sosial atas.

Figur Paul Ahn mencerminkan relasi kuasa dalam dunia kuliner modern. Ia tidak sekadar memasak, tetapi juga mengendalikan sistem, standar, dan hierarki kerja di dapur. Hal ini menunjukkan bahwa kuliner modern beroperasi dalam struktur sosial yang hierarkis dan terinstitusionalisasi.

Pada tingkat mitos, film menaturalisasi ideologi bahwa chef modern adalah figur intelektual, inovatif, dan superior secara sosial. Otoritas profesional ini dipersepsikan sebagai sesuatu yang alamiah, sehingga hierarki kelas dalam dunia kuliner tidak dipersoalkan.

d. Masakan



Gambar 12 Masakan Restoran Paul Ahn
Pada menit 24.05

Makna Denotatif	Masakan disajikan dengan plating artistik, porsi kecil, dan komposisi visual yang estetik.
Makna Konotatif	Hidangan merepresentasikan eksklusivitas, selera kelas atas, dan orientasi estetika dalam kuliner modern.
Mitos	Mitos bahwa keindahan visual dan kompleksitas teknik identik dengan kualitas dan nilai kuliner.

Tabel 11 Analisis Semiotika Masakan Restoran

Secara denotatif, masakan restoran Paul Ahn disajikan dengan plating artistik, porsi kecil, serta komposisi visual yang presisi. Warna, tekstur, dan bentuk hidangan disusun secara estetik sehingga menyerupai karya seni visual.

Pada tingkat konotatif, penyajian tersebut merepresentasikan selera kelas atas dan eksklusivitas. Masakan tidak lagi diposisikan sebagai pemenuh kebutuhan dasar, melainkan sebagai simbol gaya hidup, prestise, dan identitas sosial tertentu.

Lebih jauh, estetika kuliner modern menciptakan jarak emosional antara produsen dan konsumen. Makanan menjadi objek apresiasi visual dan intelektual, bukan medium kedekatan sosial sebagaimana dalam kuliner tradisional.

Pada tingkat mitos, film membangun ideologi bahwa keindahan visual dan kompleksitas teknik identik dengan kualitas dan nilai. Selera kelas atas dinaturalisasi sebagai standar universal dalam menilai kuliner.

e. Dapur



Gambar 13 Dapur Restoran Paul Ahn
Pada menit 35.26

Makna Denotatif	Dapur ditampilkan luas, bersih, tertata sistematis, dan dilengkapi teknologi modern.
Makna Konotatif	Dapur merepresentasikan efisiensi, kontrol, dan rasionalitas produksi kuliner modern.
Mitos	Mitos bahwa teknologi dan sistem modern merupakan sumber utama keunggulan dan kualitas kuliner.

Tabel 12 Analisis Semiotika Dapur Restoran

Secara denotatif, dapur restoran Paul Ahn ditampilkan luas, bersih, dan dilengkapi peralatan teknologi tinggi yang tertata secara sistematis. Visual ini menunjukkan dapur sebagai ruang kerja profesional yang mengikuti standar industri kuliner modern.

Pada tingkat konotatif, dapur tersebut merepresentasikan rasionalitas, efisiensi, dan kontrol produksi. Proses memasak diposisikan sebagai sistem kerja terstandarisasi yang menekankan presisi dan keteraturan.

Lebih jauh, dapur modern menegaskan dominasi modal dan teknologi dalam dunia kuliner kelas atas. Keahlian personal koki menjadi ter subordinasi oleh sistem dan prosedur kerja.

Pada tingkat mitos, film menaturalisasi pandangan bahwa teknologi merupakan sumber utama keunggulan dan profesionalisme kuliner, sehingga kepemilikan modal menjadi legitimasi kelas sosial.

f. Pelanggan



Gambar 14 Pelanggan Restoran Paul Ahn
Pada menit 18.17

Makna Denotatif	Pelanggan ditampilkan mengenakan pakaian formal dengan suasana makan yang eksklusif.
Makna Konotatif	Pelanggan merepresentasikan kelas sosial atas dan eksklusivitas ruang kuliner modern.
Mitos	Mitos bahwa restoran mewah merupakan ruang legitimasi dan reproduksi status sosial.

Tabel 13 Analisis Semiotika Pelanggan Restoran

Secara denotatif, pelanggan restoran Paul Ahn ditampilkan mengenakan pakaian formal dan menikmati hidangan dalam suasana privat dan tenang. Tata ruang mendukung interaksi yang terbatas dan eksklusif.

Pada tingkat konotatif, pelanggan merepresentasikan kelas sosial atas, di mana aktivitas makan dimaknai sebagai praktik gaya hidup dan simbol status. Restoran menjadi ruang sosial selektif yang menandai batas kelas.

Lebih jauh, relasi sosial yang terbangun bersifat eksklusif dan hierarkis. Tidak semua individu memiliki akses terhadap ruang kuliner ini, sehingga konsumsi makanan berfungsi sebagai penanda diferensiasi sosial.

Pada tingkat mitos, film menaturalisasi ideologi bahwa konsumsi kuliner modern merupakan simbol keberhasilan dan legitimasi sosial. Stratifikasi kelas direproduksi melalui praktik konsumsi yang tampak wajar.

3. Kontras Simbolik Tradisional vs. Modern

a. Warung vs. Restoran Bintang Lima

Film ini menyajikan kontras simbolik antara dua jenis kuliner yang mencerminkan dua kelas sosial seperti yang terlihat pada tabel berikut:

Warung	Restoran Bintang Lima
Simbol kesederhanaan dan keterjangkauan	Simbol kemewahan, eksklusivitas, dan prestise sosial
Terbuka untuk semua kalangan	Hanya dapat diakses oleh kalangan atas
Dekat dengan komunitas lokal	Terpisah secara sosial dan fisik dari masyarakat biasa

Tabel 14 Warung vs Restoran

Sumber Data: Hasil olah data primer 2025

- 1) Denotatif
Warung adalah tempat makan sederhana yang menyajikan makanan rumahan dan terjangkau, sedangkan restoran bintang lima adalah tempat makan mewah yang menyajikan hidangan dengan standar tinggi dan harga mahal.
- 2) Konotatif
Warung melambangkan kehidupan rakyat biasa yang penuh kehangatan dan kebersamaan, sedangkan restoran bintang lima mencerminkan kelas sosial atas yang identik dengan eksklusivitas, status, dan kemewahan.
- 3) Mitos
Warung melambangkan kelas bawah yang hangat dan inklusif, sementara restoran mewakili *kapitalisme kelas atas* dan stratifikasi sosial. Di balik bentuknya, ini menyampaikan mitos tentang siapa yang “berhak” menikmati pengalaman kuliner sejati. Film ini menyajikan kontras simbolik antara dua jenis kuliner yang mencerminkan dua kelas sosial.

b. Rasa otentik vs. Teknik inovatif

Rasa Otentik	Teknik Inovatif
Berdasarkan tradisi, resep turun – temurun, dan perasaan	Berdasarkan teknik Barat, eksperimen, modern
Mengandalkan intuisi dan kepekaan rasa	Mengandalkan logika, sains, dan presntasi visual
Representasi dari “paman seven” , rumah , dan kenangan	Representasi dari “kompetisi” , individualism, dan profesionalisme

Tabel 15 Rasa Otentik vs Teknik Inovatif

Sumber: Hasil olah data primer 2025

1) Denotatif

Rasa otentik merujuk pada cita rasa yang berasal dari resep tradisional dan pengalaman turun-temurun, sementara teknik inovatif mengacu pada cara memasak yang modern, kreatif, dan menggunakan teknologi canggih.

2) Konotatif

Rasa otentik diasosiasikan dengan nilai-nilai emosional seperti cinta, kenangan keluarga, dan budaya lokal, sedangkan teknik inovatif melambangkan modernitas, profesionalisme, dan semangat kompetitif yang mengedepankan estetika dan prestasi pribadi.

3) Mitos

Kuliner otentik diasosiasikan dengan akar budaya dan nilai emosional, sedangkan teknik inovatif diasosiasikan dengan *kemajuan*, *modernitas*, dan *dominasi Barat*. Ini membangun mitos bahwa kuliner modern lebih “unggul” karena tampil lebih artistik dan canggih, walau mungkin kehilangan makna emosionalnya.

3.1.2 Relasi Tradisi dan Modernitas dalam Film *Cook Up a Storm*

Film *Cook Up a Storm* menggambarkan hubungan antara pendekatan kuliner tradisional dan modern yang awalnya saling bertentangan namun berakhir dalam kolaborasi. Tokoh Sky mewakili kuliner tradisional yang kaya rasa dan nilai emosional, sedangkan Paul mewakili kuliner modern yang menonjolkan teknik, estetika, dan penyajian visual. Pertemuan dua karakter ini menjadi simbol penting tentang bagaimana dua dunia berbeda dapat disatukan melalui makanan.

Pada pertandingan final, Sky dan Paul bekerja sama menciptakan sebuah hidangan baru. Sky bertanggung jawab pada cita rasa masakan, sementara Paul fokus pada tampilan penyajian :



Gambar 15 Analisis Semiotika Relasi Tradisi dan Modernitas Kontes
Pada menit 1.18.28

Menunjukkan pengakuan bahwa masing-masing pendekatan memiliki kelebihan. Sky membutuhkan teknik plating dan profesionalisme dari Paul, sedangkan Paul membutuhkan keaslian rasa dan kedalaman emosi dari Sky. Kolaborasi ini menjadi titik balik dalam alur cerita yang menegaskan bahwa tradisi dan modernitas tidak perlu dipertentangkan, melainkan dapat disatukan untuk menghasilkan sesuatu yang lebih kuat. Roland Barthes membagi makna tanda dalam tiga tingkatan: denotasi, konotasi, dan mitos. Pendekatan ini digunakan untuk memahami makna yang terkandung dalam dialog, adegan, dan simbol kuliner dalam film.

1. Denotasi

Makna denotasi yang muncul secara visual adalah dua koki dengan seragam putih yang rapi, berdiri berdampingan di meja masak. Sky fokus pada pemotongan bahan makanan, sementara Paul menatap serius dan ikut mempersiapkan hidangan. Kamera menyorot hasil masakan berupa potongan makanan dengan motif artistik yang berpadu antara tekstur rasa dan tampilan visual. Selain itu, subtitle pada layar menampilkan kalimat: *"Aku butuh rasamu dan aku butuh gayamu."* Semua elemen ini menjadi makna denotasi yang bisa ditangkap indera secara langsung.

2. Konotasi

Makna konotasi yang melekat pada adegan ini adalah makna yang lebih dalam terkait filosofi kuliner kedua tokoh. Sky diasosiasikan dengan "rasa," yang menekankan otentisitas, tradisi, dan kedekatan emosional dengan makanan. Bagi Sky, makanan adalah medium yang sarat memori, kehangatan keluarga, dan akar budaya. Sementara Paul merepresentasikan "gaya," yakni modernitas,

profesionalisme, dan estetika visual dalam penyajian. Bagi Paul, makanan bukan hanya soal cita rasa, tetapi juga tentang bagaimana sajian tersebut tampil memukau dan sesuai dengan standar internasional. Dengan demikian, petanda adegan ini adalah representasi dari dua paradigma kuliner yang berbeda: tradisi dan modernitas.

3. Mitos

Hubungan antara makna denotasi dan konotasi membentuk tanda bahwa kolaborasi Sky dan Paul adalah simbol dari penyatuan dua nilai budaya yang sebelumnya tampak bertentangan. Adegan ini menandakan bahwa kualitas tertinggi dalam kuliner tidak lahir dari dominasi salah satu pendekatan, melainkan dari sintesis antara keduanya. Rasa yang lahir dari tradisi memberikan keaslian dan kehangatan, sementara gaya yang berasal dari modernitas memberikan daya tarik estetika dan inovasi. Ketika digabungkan, keduanya menciptakan harmoni baru yang bukan hanya memuaskan lidah, tetapi juga memikat mata.

Lebih jauh lagi, tanda yang muncul tidak berhenti pada level kuliner semata, tetapi meluas ke ranah sosial dan budaya. Hidangan hasil kolaborasi Sky dan Paul menjadi simbol komunikasi lintas budaya: makanan sebagai medium pemersatu sosial. Adegan ini merefleksikan bahwa makanan memiliki kekuatan untuk melampaui batas kelas, latar belakang, dan budaya. Siapapun, dari berbagai lapisan masyarakat, dapat menikmati hasil perpaduan tradisi dan modernitas tersebut. Dalam kerangka semiotika Barthes, makanan di sini tidak lagi dipahami hanya sebagai objek konsumsi, tetapi sebagai tanda yang sarat nilai budaya, identitas, dan persatuan.

Dengan demikian, melalui makna denotasi berupa visual koki, makanan, dan teks dialog, petanda berupa perbedaan filosofi kuliner (rasa–tradisi dan gaya–modernitas), serta tanda berupa harmoni dan penyatuan nilai-nilai lama dan baru, adegan ini menghadirkan makna semiotik yang kaya. Film *Cook Up a Storm* melalui momen ini ingin menyampaikan pesan bahwa kemajuan tidak harus menghapus tradisi, melainkan dapat berjalan beriringan untuk menciptakan sesuatu yang lebih utuh dan bermakna.



Gambar 16 Analisis Semiotika Relasi Tradisi dan Modernitas dalam Film *Cook Up a Storm* Api Wok

Pada menit 1.12.35

1. Denotasi

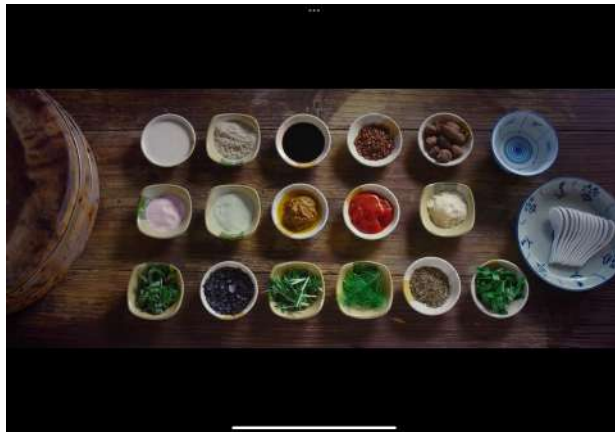
Denotasi Makna denotasi yang ditampilkan adalah dua sosok koki, Sky dan Paul, yang berada di dalam sebuah dapur yang tampak sibuk dan fungsional. Elemen yang paling mencolok secara visual adalah dua semburan api besar yang membumbung tinggi dari kompor *wok* (wajan cekung) yang sedang digunakan. Sky berada di sisi kiri dengan gaya berpakaian yang lebih santai menggunakan bandana, sementara Paul berdiri di sisi kanan dengan postur yang lebih tenang. Di sekeliling mereka terdapat tumpukan piring-piring putih, rak besi, pencahayaan hangat dari lampu gantung berwarna merah, serta ubin dinding yang mencerminkan suasana dapur restoran autentik. Kamera menangkap momen dinamis di mana api menjadi titik pusat dari aktivitas mereka berdua.

2. Konotasi

Konotasi Makna konotasi dari adegan ini berpusat pada sinergi antara kekuatan intuisi dan ketenangan teknis. Api yang besar melambangkan "*Wok Hei*" atau "Napas Wajan", sebuah konsep abstrak dalam kuliner tradisional Kanton yang hanya bisa dikuasai melalui pengalaman bertahun-tahun—ini adalah simbol dari "jiwa" masakan. Sky mewakili karakter yang menyatu dengan api tersebut, melambangkan tradisi yang penuh gairah dan emosional. Sementara itu, kehadiran Paul di area yang sama tanpa rasa canggung menunjukkan bahwa modernitas (yang diwakili oleh latar belakang Paul sebagai koki berpendidikan Barat) kini mampu beradaptasi dengan elemen tradisional yang paling ekstrem sekalipun. Kebersamaan mereka di depan api yang sama menandakan bahwa konflik antara "cara lama" dan "cara baru" telah berakhir, berganti menjadi sebuah kerja sama tim yang solid untuk mencapai tujuan bersama.

3. Mitos

Mitos yang dibentuk adalah bahwa "Inovasi adalah Api yang Terkendali". Dalam kebudayaan, api sering dianggap sebagai elemen perusak atau liar, namun dalam konteks ini, api dimitoskan sebagai sumber kehidupan kuliner yang menyatukan. Film ini menantang mitos bahwa dapur modern yang canggih bersifat "dingin" dan tanpa perasaan. Melalui visual ini, muncul mitos baru bahwa dapur masa depan adalah tempat di mana teknologi modern dan semangat tradisional (api) hidup berdampingan. Pesan sosiokulturalnya adalah bahwa kemajuan suatu bangsa atau budaya (modernitas) tidak akan memiliki "rasa" jika ia kehilangan koneksi dengan akarnya yang berapi-api (tradisi). Sinergi Sky dan Paul di depan kompor menjadi tanda bahwa persatuan kelas dan latar belakang dapat terwujud melalui penghargaan terhadap keahlian masing-masing.



Gambar 17 Relasi Tradisi dan Modernitas dalam Film Cook Up a Storm Bumbu Dapur
Pada menit 1.13.8

1. Denotasi

Makna denotasi yang tertangkap secara visual adalah sebuah komposisi statis (still life) yang terdiri dari 15 mangkuk keramik kecil berisi aneka ragam bahan kuliner. Bahan-bahan tersebut meliputi rempah-rempah kering yang masih utuh, bubuk halus dengan berbagai gradasi warna (merah kental, kuning kunyit, putih salju, hingga hijau pucat), cairan pekat berwarna hitam, serta dedaunan herba segar yang dipotong dengan presisi. Semua mangkuk ini diletakkan di atas permukaan meja kayu tua yang memiliki tekstur serat kayu yang sangat kasar dan alami. Di sisi kanan, terdapat tumpukan sendok bebek porselen putih yang tertata rapi di atas piring bermotif klasik Tiongkok. Pencahayaan dari atas memberikan bayangan lembut, menonjolkan tekstur setiap bahan seolah-olah bahan-bahan ini adalah objek seni di sebuah galeri.

2. Konotasi

Makna konotasi yang muncul adalah dialog antara kemurnian alam dan disiplin manusia. Penataan bahan yang sangat geometris dan simetris ini tidak lazim ditemukan di dapur tradisional yang biasanya lebih organik dan spontan; ini adalah representasi dari metode *Mise en place* (segalanya di tempatnya) yang menjadi standar emas dapur modern atau kuliner molekuler. Namun, penggunaan meja kayu tua yang "bernyawa" dan sendok porselen tradisional mengonotasikan bahwa disiplin modern tersebut tetap berpijak pada landasan sejarah yang panjang. Bahan-bahan ini mewakili penggabungan identitas: bubuk yang diproses secara teknis (modernitas) bersanding dengan dedaunan yang dipetik langsung dari alam (tradisi). Gambar ini memberikan pesan implisit

bahwa keindahan kuliner masa kini lahir dari kemampuan manusia untuk mengorganisir kekacauan alam menjadi sebuah harmoni yang terukur.

3. Mitos

Mitos Secara mitologis, gambar ini membangun narasi bahwa "Kualitas adalah Universal dan Terukur". Film ini menggunakan visual ini untuk menghancurkan mitos bahwa masakan tradisional Tiongkok hanyalah soal "perasaan" tanpa standarisasi. Di sini, tradisi dimitoskan sebagai sesuatu yang sangat ilmiah, presisi, dan elegan. Mitos yang diangkat adalah bahwa modernitas tidak menghapus nilai tradisional, melainkan memberikan "bingkai" agar nilai tersebut bisa dipahami secara global. Bahan makanan di sini bukan lagi sekadar bumbu dapur, melainkan simbol peradaban yang berevolusi. Pesan ideologisnya adalah bahwa di dunia modern, tradisi harus tampil rapi dan sistematis agar dapat bersaing dan dihargai di panggung internasional, tanpa harus membuang bahan-bahan warisan leluhur.



Gambar 18 Relasi Tradisi dan Modernitas dalam Film Cook Up a Storm Rasa

Pada menit 1.13.10

1. Denotasi

Makna Makna denotasi yang terlihat adalah momen krusial di mana seorang pria tua berambut putih (Sang Master) mengenakan penutup mata (blindfold), sedang mencicipi sebuah sampel bahan makanan. Paul tampak menyodorkan sampel tersebut dengan sikap hormat, sementara Sky berdiri di belakang dengan ekspresi wajah yang menanti dengan tegang. Subtitle di layar tertulis: "Garam hitam Italia. Tak perlu dirasakan." Latar belakang dapur tampak remang-remang dengan aksen lampu merah, menciptakan atmosfer yang sakral layaknya sebuah ritual. Komposisi ini menempatkan Sang Master sebagai pusat gravitasi otoritas dalam ruangan tersebut.

2. Makna Konotasi

Makna konotasi dari penutupan mata tersebut adalah supremasi indera batin dan objektivitas rasa. Penutup mata melambangkan bahwa dalam menilai sebuah kualitas, penampilan luar (estetika modern) seringkali menipu, sehingga dibutuhkan kedalaman rasa yang hanya dimiliki oleh seorang ahli tradisional sejati. Namun, kalimat "*Garam hitam Italia*" memberikan konotasi yang sangat kuat mengenai globalisasi kuliner. Meskipun Sang Master adalah penjaga tradisi, ia memiliki wawasan yang sangat modern dan luas; ia mampu mengenali bahan spesifik dari Italia hanya lewat indera pengecap. Hal ini mengonotasikan bahwa tradisi yang kuat bukanlah tradisi yang menutup diri, melainkan tradisi yang mampu menguasai, mengenali, dan mengadopsi elemen-elemen terbaik dari seluruh dunia.

3. Mitos

Hubungan denotasi dan konotasi ini menciptakan mitos tentang "Kebijaksanaan Tanpa Batas". Master di sini menjadi simbol mitologis bahwa masa lalu tidak pernah benar-benar tertinggal. Mitos yang dibangun adalah bahwa seorang penjaga tradisi sejati adalah orang yang paling modern dalam pemikirannya. Ucapan "*Tak perlu dirasakan*" (karena ia sudah tahu kualitasnya hanya dari aroma atau sentuhan awal) memperkuat mitos tentang intuisi yang melampaui logika ilmiah modern. Secara ideologis, adegan ini menyampaikan bahwa identitas lokal (Tiongkok) tidak perlu merasa terancam oleh bahan global (Italia). Sebaliknya, bahan global tersebut hanyalah "alat" baru bagi tradisi untuk mencapai tingkat kesempurnaan yang lebih tinggi. Masakan dalam film ini akhirnya menjadi tanda pemersatu dunia, di mana "garam Italia" dan "lidah Tiongkok" bertemu untuk menciptakan standar keunggulan yang tidak lagi mengenal batas negara.

BAB IV PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis semiotik Roland Barthes terhadap film *Cook Up a Storm*, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Film ini secara eksplisit menampilkan perbedaan status sosial melalui dua karakter utama, Sky Ko dan Paul Ahn. Sky Ko sebagai representasi dari kuliner tradisional Tiongkok menggambarkan kelas sosial bawah kesederhanaan, kehangatan, dan kedekatan dengan budaya lokal. Sebaliknya, Paul Ahn sebagai representasi kuliner modern menampilkan simbol-simbol kelas atas presisi teknis, estetika visual, dan pengaruh global. Melalui denotasi, konotasi, dan mitos, kuliner dalam film ini ditampilkan sebagai bahasa sosial yang menandai posisi seseorang dalam struktur masyarakat.
2. Film ini tidak hanya menampilkan konflik antara dua pendekatan kuliner tersebut, tetapi juga menunjukkan adanya proses rekonsiliasi dan sintesis. Kolaborasi antara Sky dan Paul dalam pertandingan final menandai titik temu antara nilai-nilai tradisional dan inovasi modern. Rasa dan gaya menjadi dua unsur utama dalam kuliner yang saling melengkapi, bukan bertentangan. Melalui kuliner, film ini membangun mitos bahwa harmoni sosial dapat tercapai jika nilai-nilai tradisi dan modernitas dapat saling mengisi dan menghargai.

4.2 Saran

1. Untuk Akademisi dan Peneliti Selanjutnya
Penelitian ini dapat menjadi dasar pengembangan kajian film dengan pendekatan semiotika Roland Barthes secara lebih luas, tidak hanya terbatas pada simbol kuliner, tetapi juga pada aspek visual lain seperti busana, arsitektur, dan teknologi dalam film sebagai bentuk representasi sosial dan budaya.
2. Untuk Sineas dan Kreator Konten
Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kuliner dapat menjadi medium simbolik yang kuat untuk menyampaikan isu-isu sosial. Para sineas diharapkan lebih sadar dan kritis dalam merancang elemen visual agar makna sosial dan budaya dapat tersampaikan dengan efektif kepada penonton.
3. Untuk Penonton Umum
Pemirsa film diharapkan dapat menonton dengan perspektif yang lebih kritis, melihat simbol-simbol dalam film bukan hanya sebagai elemen estetika, tetapi juga sebagai representasi makna sosial dan ideologi yang tersembunyi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, S. (2022). Analisis Semiotika Makna Budaya Lokal dalam Iklan Rokok Djarum 76 Versi "Indonesia Adalah Kita". *Communication & Social Media*, 2(2), 67-73.
- Amarmaghfira, G. S. (2020). *Mengenalkan Peran Petis Terhadap Kuliner di Surabaya Dalam Film Dokumenter "Mirsani Badhogan" dengan Gaya Expository* (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
- Auliawati, A. (2024). Analisis Semiotika Kesenjangan Sosial dan Pesan Moral dalam Film "Parasite" (Disertasi, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).
- Barthes, R. (2020). *Mythologies: The Complete Edition, in a New Translation*. Hill and Wang.
- Chandler, D. (2020). *Semiotics: The basics* (3rd ed.). London: Routledge.
- Christianauli, C. (2024). Semiotika Kepemimpinan Ganjar Pranowo: Strategi Indonesia-Sentris dalam Membangun Citra Nasional Melalui Politik Kuliner. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 5(3), 1325-1344.
- Effendy, O. U. (2003). *Ilmu, teori dan filsafat komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- El Fauzy, (2024). Stratifikasi Sosial Coffee Shop (Studi Preferensi Pengunjung Pada Coffee Shop Di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang) (Disertasi, Universitas Muhammadiyah Malang).
- Godard, J. L. (Tahun). *[Judul buku/artikel atau film]*. [Kota]: [Nama Penerbit/Produksi].
- Hall, S. (2021). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. Sage Publications.
- Ichsan, N. (2021). Analisis Semiotika Pesan Moral Pada Film Korea Parasite Karya Bong Joon-Hoo. *Respon Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Komunikasi*, 2(1).
- Jones, P. (2023). *Asian Cinema and Culinary Symbolism: Tradition and Modernity on Screen*. Palgrave Macmillan.
- Klare. (2017). *Film studies: An introduction to textual features*. [Kota]: [Nama Penerbit].
- Linton, R. (2005). *The study of man: An introduction*. New York: Appleton-Century-Crofts.
- Martadi, M. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Poster Film Parasite Versi Negara Inggris. *BARIK-Jurnal S1 Desain Komunikasi Visual*, 2(1), 54-66.
- Mudjiono, Y. (2021). Kajian Semiotika dalam Film. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 125-138.
- Parsons, T. (2000). *The social system*. London: Routledge.
- Putri, O. T. (2024). Analisis Semiotik Pola Asuh Belajar Ibu Single Parent dalam Film Drama Korea The Good Bad Mother. *Solidaritas: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 8(2).
- Putri, O. T., Riyanto, B., & Muadz, M. (2024). Analisis semiotik pola asuh belajar ibu single parent dalam film drama Korea *The Good Bad Mother*. *Solidaritas*, 8(2).
- Risnanda, I. F., Muntazori, A. F., & Alberd, A. (2023). Perancangan Film Dokumenter Es Selendang Mayang sebagai Jajanan Kuliner Betawi. *Cipta*, 1(3), 395-403.

- Rizal. (2014). *Ilmu komunikasi: Teori dan praktik perfilman*. Jakarta: [Nama Penerbit].
- Safitri, A., & Rahmawati, L. E. (2022). Kritik Sosial dalam Film *The Platform* (Analisis Semiotika Roland Barthes) (Disertasi, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Safitri, A., & Rahmawati, L. E. (2022). Kritik sosial dalam film *The Platform* (Analisis Semiotika Roland Barthes) (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Safitri, F. (2021). Analisis Semiotika pada Iklan Wonderful Indonesia Versi *The Wonderful Adventures Of Four Fabulous Friends In Indonesia* oleh Kemenrekraf di Media Youtube (Disertasi, FISIP Unpas).
- Smith, J., & Taylor, K. (2022). *Food and Class: Culinary Narratives in Modern Cinema*. Routledge.
- Sobur, A. (2006). *Semiotika komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tinarbuko, S. (2008). *Semiotika komunikasi visual*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Tobar, M. (2020). Hubungan antar Strata Sosial dalam Masyarakat Modern (Kasus Rampanan Kapa' dalam Masyarakat Tana Toraja) (Disertasi, Universitas Hasanuddin).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman. *Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 141*.
- Wahyuningsih, S. (Tahun). *[Judul buku/jurnal tempat Gamble dikutip]*. [Kota]: [Nama Penerbit].
- Wibisono, P. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh Dan Misbach Yusa Bira. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 7(1), 30-43.
- Williams, R. (2020). *Culture and Society: From Film to Food*. Penguin Books.
- Echols, J. M., & Shadily, H. (2016). *Kamus Inggris–Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Effendy, O. U. (2003). *Ilmu, teori dan filsafat komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (2023). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbud. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Klare. (2017). *Film studies: An introduction to textual features*. [Kota]: [Nama Penerbit].
- Rizal. (2014). *Ilmu komunikasi: Teori dan praktik perfilman*. Jakarta: [Nama Penerbit].
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman. *Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 141*.
- Wongso, T. (2015). *Kuliner Nusantara sebagai Identitas Budaya Indonesia*. Jakarta